

SKRIPSI

**ANALISIS PERAN STAF DALAM MEMBANGUN KESADARAN
BERAGAMA MELALUI BIMBINGAN ROHANI PADA
LAPAS KELAS IIA PAREPARE**



OLEH

SYAMSIR

NIM: 2020203870232036

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025 M/1446 H

**ANALISIS PERAN STAF DALAM MEMBANGUN KESADARAN
BERAGAMA MELALUI BIMBINGAN ROHANI PADA
LAPAS KELAS IIA PAREPARE**



OLEH

SYAMSIR

2020203870232036

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Proposal Skripsi : Analisis Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Pada Lapas Kelas IIA Parepare.

Nama Mahasiswa : Syamsir

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203870232036

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Nomor: B-2357/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2023

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Muhammad Jufri, M.Ag.

NIP : 197207232000031001

Pemb. Pendamping : Astinah, M.Psi.

NIP : 199104182020121020

Tanggal Persetujuan : Selasa, 25 Juni 2024

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, adab dan dakwah



Dr. A. Nurkadam, M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Pada Lapas Kelas IIA Parepare

Nama Mahasiswa : Syamsir

NIM : 2020203870232036

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

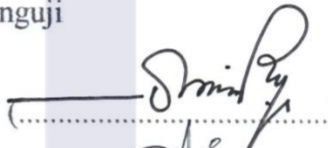
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

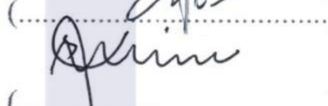
Nomor: B-2357/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2023

Tanggal Kelulusan : Jumat, 24 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Jufri, M.Ag. (Ketua) 

ASTINAH, M.Psi. (Sekretaris) 

Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd. (Anggota) 

Muhammad Ismail, M. Th.I. (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam. H. Hum
NIP. 1964123 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Sos.) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Tak lupa, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik bagi seluruh umat manusia dan pembawa rahmat bagi semesta alam.

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Ibu Nurhayati Lottong dan Ayahanda Baktiar, yang dengan bimbingan, dukungan, serta doa-doa tulusnya telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akademik ini dengan baik dan tepat waktu.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Muhammad Jufri, M.Ag., selaku pembimbing utama, dan Ibu Astinah, M.Psi., selaku pembimbing pendamping, atas segala arahan, bimbingan, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penyelesaian tugas akhir ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, yang telah memberikan dedikasi dan kerja kerasnya dalam memajukan pendidikan di lingkungan IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, atas dedikasi dan pengabdianya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan inspiratif bagi para mahasiswa.
3. Ibu Emilia Mustary, M.Psi., sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses studi.
4. Ibu Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd. dan Bapak Muhammad Ismail, M.Th.l. sebagai dewan penguji.
5. Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., selaku Dosen Penasehat Akademik (PA), yang telah membimbing dan mendampingi penulis dalam perjalanan akademik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, atas ilmu, bimbingan, serta waktu yang telah diberikan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
7. Kepala dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, yang selalu siap membantu dan memberikan pelayanan serta informasi yang sangat diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf, atas fasilitas dan referensi yang disediakan, yang sangat membantu dalam proses penulisan skripsi.
9. Kepala Lapas Kelas IIA Parepare beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sebagai bagian dari penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orang tua tercinta, atas doa, cinta, dan dukungan yang tak pernah henti, yang menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kakak dan saudara kandung, atas dukungan, motivasi, doa, dan bantuan yang begitu berarti selama penulis menjalani masa perkuliahan hingga menyelesaikan studi.

12. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020, atas kebersamaan, dukungan, dan kerja sama yang telah membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.
13. Saudara Wahyuddin dan Ilham Jaya, atas bimbingan, motivasi, dan bantuannya yang sangat berharga selama proses penyelesaian skripsi ini.
14. Terkhusus kepada diri sendiri yang sudah bertanggung jawab untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu, dan sudah bertahan hingga detik ini.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan hidayah-Nya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan yang semua itu terjadi di luar dari kesengajaan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 13 September 2024

Penulis



Syamsir

Nim. 2020203870232036

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

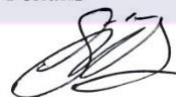
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Syamsir
NIM : 2020203870232036
Tempat/Tgl Lahir :Kaduaja, 06 Juli 2000
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi :Analisis Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama
Melalui Bimbingan Rohani pada Lapas Kelas IIA Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri.Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 13 September 2024

Penulis



Syamsir

Nim. 2020203870232036

ABSTRAK

SYAMSIR, *Analisis Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Pada Lapas Kelas IIA Parepare*, (Dibimbing oleh Pak Muhammad Jufri, M.Ag. selaku pembimbing utama dan Ibu Astinah, M.Psi. selaku pembimbing pendamping).

Penelitian ini membahas tentang peran staf dalam membangun kesadaran beragama beragama melalui bimbingan rohani pada Lapas Kelas IIA Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran staf dalam membangun kesadaran beragama narapidana melalui program bimbingan rohani di Lapas Kelas IIA Parepare. Kesadaran beragama dipandang sebagai aspek penting dalam rehabilitasi narapidana Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa kesadaran memiliki dua aspek, yaitu *Ruh* dan *Nafs*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan atau jenis deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, sementara teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa staf lapas memiliki peran strategis sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam mendukung program bimbingan rohani. Program ini melibatkan kolaborasi dengan organisasi keagamaan eksternal dan meliputi kegiatan seperti kajian agama, pelatihan spiritual, dan aktivitas sosial berbasis nilai keagamaan. Namun, pelaksanaan program ini menghadapi tantangan, seperti keterbatasan jumlah staf, fasilitas pendukung, dan rendahnya partisipasi narapidana. Meskipun demikian, upaya kolaboratif antara staf, masyarakat, dan organisasi keagamaan mampu meningkatkan efektivitas program.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran staf dalam menciptakan lingkungan rehabilitasi yang mendukung pengembangan spiritual dan moral narapidana. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembinaan narapidana di Indonesia.

Kata Kunci : *Peran Staf, Kesadaran Beragama, Bimbingan Rohani*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori	9
1. Teori Kesadaran Beragama	9
2. Konsep Pemikiran Imam Al-Gazali tentang Kesadaran Beragama	11
C. Kerangka Konseptual.....	12
1. Peran Staf.....	12
2. Kesadaran Beragama	14
3. Bimbingan Rohani	15
4. Lapas Kelas IIA Parepare	16
D. Kerangka Pikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	21
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	21

1. Lokasi Penelitian	21
2. Waktu Penelitian.....	22
C. Fokus Penelitian.....	22
D. Jenis dan Sumber Data	22
1. Data Primer	22
2. Data Sekunder.....	23
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	23
2.Wawancara.....	23
3. Dokumentasi	24
F. Uji Keabsahan Data.....	24
1. Kepercayaan (<i>Credibility</i>)	24
2. Keteralihan (<i>Transferability</i>).....	25
3. Kebergantungan (<i>Dependability</i>)	25
4. Kepastian (<i>Confirmability</i>).....	26
G. Teknik Analisis Data	26
1. Reduksi Data.....	26
2. Penyajian Data	27
3. Penarikan Kesimpulan	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. HASIL PENELITIAN.....	28
1. Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani pada Lapas Kelas IIA Parepare.....	28
2. Faktor Penghambat Staf dalam Melaksanakan Perannya Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Lapas Kelas IIA Parepare	39
B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	50
1. Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui bimbingan Rohani Pada Lapas Kelas IIA Parepare	50
2. Faktor Penghambat Staf dalam Melaksanakan Perannya Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Lapas Kelas IIA Parepare.....	53
BAB V PENUTUP.....	58
1. Simpulan.....	58

2. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	I



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Bagan Kerangka Pikir	20



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Halaman
Pedoman Wawancara	VI
Surat Penetapan Pembimbing	VIII
Surat Izin Penelitian KEMENKUMHAM Sulawesi Selatan	IX
Surat Izin Penelitian dari Kampus IAIN Parepare	X
Surat Keterangan Selesai Penelitian	XI
Surat Permohonan Peneliti	XII
Persetujuan Informan Subjek (Bidang Staf Pengelolaan Bimbingan dan Kepribadian)	XIII
Persetujuan Informan Pendukung (Bidang Staf Bimbingan Kemasyarakatan dan perawatan)	XIV
Persetujuan Informan Pendukung (Bidang Staf Bimbingan Kemasyarakatan dan perawatan)	XV
Persetujuan Informan Pendukung (Bidang Staf Bimbingan Kemasyarakatan dan perawatan)	XVI
Persetujuan Informan Pendukung (Staf Bidang Pengelolaan Kepegawaian)	XVII
Dokumentasi wawancara Subjek Bidang Staf Pengelolaan Bimbingan dan Kepribadian	XVIII
Dokumentasi Bidang Staf Bimbingan	XVIII

Kemasyarakatan dan Perawatan	
Dokumentasi wawancara Bidang Staf Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan	XIX
Dokumentasi wawancara Bidang Kepala Staf Bimbingan Kemasyarakatan dan perawatan	XIX
Dokumentasi wawancara Staf Bidang Pengelolah Kepegawaian	XX
Dokumentasi Program Bimbingan Rohani Lapas Kelas IIA Parepare	XXI

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (')

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	A
إ	Kasrah	i	I
أ	Dammah	u	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَـ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اَـ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِـ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
----	----------------	---	---------------------

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ). dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syadda*.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

: نُعَمَّ 'ima

: عَدُوَّ 'aduwwun

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia transliterasi seperti huruf maddah (i). Contoh :

: عَرَبِيٌّ 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

: عَلِيٌّ 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh :

: الشَّمْسُ al-syamsu (bukan asy-syamsu)

: الزَّلْزَلَةُ al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

: الفَلْسَفَةُ al-falsafah

: الْبِلَادُ al-bilādu

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ('), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

: تَأْمُرُونَ 'murūna

: النَّوْءُ al-nau'

: شَيْءٌ syai'un

: أُمِرْتُ umirtu

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh :

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

i. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh :

دِينُ اللَّهِ: *dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika

terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh :

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur‘an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt. = *subḥānahū wa ta‘āla*

saw. = *şallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

QS .../...4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut :

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).

Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah tempat pembinaan bagi narapidana sesuai putusan pengadilan dan menjadi tahap akhir dalam proses peradilan. Hasil dari proses peradilan pidana menentukan keberhasilan tujuan peradilan. Berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan Bab I ketentuan umum Pasal 1 menyebutkan bahwa pengertian Pemasyarakatan adalah “subsistem peradilan pidana yang menyelenggarakan penegakan hukum di bidang perlakuan terhadap tahanan, dan warga binaan.”¹ Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan bagian dari sistem peradilan pidana yang mengarah pada tujuan resosialisasi, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang tentang Pemasyarakatan Nomor 12 Tahun 1995, yang menyatakan: “Sistem penjara akan berperan dalam mempersiapkan narapidana untuk integrasi yang sehat dengan kewarganegaraan, sehingga mereka dapat kembali berfungsi sebagai anggota warga negara yang bebas dan bertanggung jawab”.² Oleh karena itu, Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) berperan penting dalam resosialisasi narapidana melalui pembinaan dan pelatihan untuk membentuk mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Struktur keorganisasian yang berlaku untuk pekerjaan staf di lembaga pemasyarakatan pasti memiliki bidang khusus. Menurut Edy Suhardono dalam Junarsi Wahab, teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan berpaduan berbagai teori orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang

¹ Ni Luh Risma and Melda Wulandari, “Pemenuhan Hak Narapidana Lanjut Usia Dikaitkan Dengan Permenkumham Nomor 32 Tahun 2018 Tentang Perlakuan Terhadap Tahanan Dan Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram,” *Unizar Recht Journal* 2, no. 1 (2023).

² Wahyu Abdillah Somantri and Padmono Wibowo, “Keadilan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan,” *Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022).

bisa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Sedangkan pengertian staf dalam kamus Bahasa Indonesia (edisi kelima) staf berarti sekelompok orang yang bekerja sama membantu seorang ketua dalam mengelola sesuatu.³ Berdasarkan pengertian teori peran dan staf yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran staf dalam sebuah organisasi adalah tugas dan tanggung jawab yang diemban oleh sekelompok individu untuk membantu pemimpin dalam mengelola organisasi secara efektif, dengan perilaku dan tindakan tertentu sesuai harapan peran mereka.

Dalam meningkatkan kualitas pelayanan pada lembaga pemasyarakatan peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani memiliki peran yang sangat strategis. Seperti yang telah disampaikan oleh Euis Sri Mulyani dalam Agus Mulyono, bahwa pembukaan orientasi dan konsultasi Tenaga Publikasi Keagamaan di Kota Medan “peran dan fungsinya semakin nyata, semakin strategis dan sangat dibutuhkan, buktinya adalah sebagai ujung tombak dalam penanganan berbagai masalah yang muncul di masyarakat, oleh karena itu publikasi keagamaan di seluruh Indonesia harus ditingkatkan.”⁴

Pembinaan narapidana tentunya mempunyai kewajiban dalam membangun kesadaran beragama bagi narapidana yang menjadi tujuan pokok di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Menurut Abdul Aziz Ahyadi dalam Mindarti dkk, kesadaran beragama yaitu mencakup perasaan beragama, pengalaman suci, keyakinan, sikap, dan perilaku keagamaan yang diorganisasikan sebagai suatu sistem spiritual dan personal. Keadaan tersebut dapat dikenali dari sikap beragama yang berbeda, motivasi hidup yang dinamis, pandangan hidup yang menyeluruh,

³ Junarsi Wahab, Anthonius M Golung, and Meity D Himpong, “Peran Staf Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas Pengolahan Bahan Pustaka Di Kantor Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Tidore Kepulauan,” *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 2, no. 4 (2020).

⁴ Agus Mulyono, “Pemberdayaan Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan Di Kota Medan,” *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 2 (2014): 159–75.

semangat mencari hal yang bermanfaat dan ketaqwaan kepada Tuhan, serta kemauan untuk konsisten menjalankan perintah agama.⁵

Pembinaan narapidana sangat membutuhkan bimbingan yang dapat menunjang perubahan terhadap tindakan sebelumnya dari keburukan hingga merubah hidupnya ke arah yang menuntun pada kemaslahatan melalui program bimbingan rohani. Bimbingan Rohani Islam yang dikemukakan oleh Musnamar dalam Hartina adalah proses membantu orang untuk hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga mereka dapat hidup dengan bahagia baik di dunia maupun di akhirat.⁶ Hal ini tentunya yang menjadi pedoman untuk keselamatan pada tuntunan hidup dunia dan akhirat yaitu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. hubungan antara keduanya menganjurkan manusia untuk memberikan bimbingan dan nasehat secara wajar. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT.:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Terjemahan:

Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) rūh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur'an) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus. (QS. Asy-Syura : 52).⁷

Ayat yang disebutkan di atas, menjelaskan bahwa Alquran adalah cahaya yang menerangi orang-orang ke jalan yang benar. dan itu dapat dicapai melalui

⁵ Ode Moh. Man Arfa Ladamay Mindarti, Noor Amirudin, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Gresik," *JMP* 2, no. 1 (2022).

⁶ Hartina, "Program Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Lasinrang Pinrang Kabupaten Pinrang," 2019, 17.

⁷ Al-Qur'an Al-Karim.

bimbingan rohani Islam, karena agama memiliki kemampuan untuk mengarahkan kita ke arah yang lebih baik untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Di Lapas Kelas IIA Parepare, pembinaan narapidana melibatkan tiga unsur utama, yaitu pembina (staf), yang dibina (narapidana), dan masyarakat (bantuan eksternal). Permasalahan yang dihadapi dalam membangun kesadaran beragama narapidana melalui bimbingan rohani adalah keterbatasan peran staf bidang keagamaan yang memerlukan dukungan dari masyarakat, seperti instansi keagamaan dan organisasi Islam, termasuk Kementerian Agama, NU, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah. Organisasi ini memberikan tambahan materi keagamaan, sementara staf bertugas memberikan bimbingan pribadi kepada narapidana agar pembinaan lebih efektif. Narapidana yang dibina terdiri dari pelaku tindak kejahatan seperti penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pelecehan seksual, dan pencurian. Kolaborasi antara staf, narapidana, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan kesadaran beragama yang optimal.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara, meskipun Lapas Kelas IIA Parepare memiliki 79 staf untuk menangani 605 narapidana secara umum. namun, jumlah untuk yang beragama islam sebanyak 472 narapidana yang ditangani. Terdapat tantangan besar dalam pelaksanaan program bimbingan rohani. Masalah utama meliputi pelanggaran aturan oleh narapidana, seperti penggunaan narkoba, alat komunikasi ilegal, serta ketidakikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah dan kajian agama. Staf bidang bimbingan kepribadian memiliki peran penting dalam memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan personal kepada narapidana untuk membantu mereka mengatasi masalah perilaku dan meningkatkan kesadaran beragama. Penelitian ini berfokus pada bagaimana staf menggunakan pendekatan personal untuk mengarahkan narapidana agar mengikuti program bimbingan rohani, yang diharapkan dapat membentuk karakter lebih baik, menaati aturan, dan

meningkatkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian dari rehabilitasi.

Dari permasalahan diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani bagi narapidana pada Lapas Kelas IIA Kota Parepare dan tantangan serta peluang dalam proses tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani pada Lapas Kelas IIA Parepare?
2. Bagaimana faktor penghambat staf dalam melaksanakan perannya membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani Lapas Kelas IIA Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani pada lapas kelas IIA Parepare.
2. Untuk menganalisis faktor penghambat pelaksanaan peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani pada Lapas Kelas IIA Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Tujuan dari hasil penelitian ini untuk memberikan wawasan tentang peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani pada Lapas Kelas IIA Parepare. Tidak hanya sebagai buku referensi atau kajian penelitian yang relevan, tetapi juga sebagai sumber dan bahan bacaan yang bermanfaat dan memberikan wawasan.

2. Kegunaan Praktis

Temuan ini dimaksudkan untuk menginformasikan kepada staf lapas dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani pada Lapas Kelas IIA Parepare.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan seputar masalah yang ingin diteliti. Penelitian yang ingin dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian sebelumnya sehingga dapat dibedakan dari hasil penelitian terdahulu dan tidak mengindikasikan adanya pengulangan atau replikasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan dalam proses penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan tertentu pada penulisan skripsi sebelumnya.

1. Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh, Astri Amalia, Mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta yang berupa jurnal dengan judul “Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Tangerang”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bimbingan agama dalam meningkatkan kesadaran beragama dan juga untuk mengetahui apa yang menjadi penghambat bimbingan agama di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Tangerang. Metode pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama yang diberikan dapat membangun kesadaran beragama narapidana.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Astri Amalia, yakni pada penelitian ini berfokus pada bimbingan agama dalam meningkatkan kesadaran beragama narapidana di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA tangerang. Sedangkan penelitian berfokus pada analisis peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani pada lapas kelas IIA parepare.

2. Penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh MAR'UL KHOIRIYAH mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri sunan kalijaga Yogyakarta. dengan judul “Bimbingan Rohani Islam untuk Meningkatkan Spiritualitas Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai bimbingan rohani islam untuk meningkatkan spiritualitas warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Yogyakarta. penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan rohani islam untuk meningkatkan spiritualitas warga binaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah terletak pada objek penelitiannya dimana penelitian terdahulu menganalisis terkait tentang bimbingan rohani islam untuk meningkatkan spiritualitas warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Yogyakarta. sedangkan peneliti meneliti mengenai analisis peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani pada lapas kelas IIA Parepare.

3. Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh, Ahmad Moh. Sufyan Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta dengan judul skripsi “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta” penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh erat dan seberapa besar signifikansi bimbingan agama terhadap kesadaran beragama anak binaan di lembaga Pembinaan Khusus

Anak Kelas II Jakarta. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan bimbingan agama terhadap kesadaran beragama.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah peneliti meneliti analisis peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani pada kelas IIA parepare. Sedangkan penelitian terdahulu meneliti mengenai pengaruh bimbingan agama terhadap kesadaran beragama anak binaan di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Jakarta.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Kesadaran Beragama

Mueliono dkk menurutnya Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti: keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan. Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.⁸

Kahmad dalam Wiwik Anggranti, Agama merupakan “kepercayaan seseorang untuk melakukan suatu ibadah kepada Tuhan yang maha Esa dalam bentuk penghambaan Manusia kepada tuhan. Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “Tidak Kacau” diambil dari dua suku kata “A” berarti Tidak dan “Gama” berarti kacau. secara lengkapnya agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Dengan demikian agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan untuk manusia dalam

⁸ Siti Rahayu. 2018. *Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Jamaah Pengajian Selapan di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Surakarta: IAIN Surakarta.

menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.⁹

Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Ahlul Fakihi dkk, kesadaran adalah sesuatu yang mengajarkan bahwa manusia harus berusaha untuk mengenal dirinya sendiri dan mencapai kesadaran akan hakikat rohnya yang kekal. Hal ini bisa dicapai melalui proses mujahadah atau perjuangan dalam menaklukkan hawa nafsu dan menumbuhkan akhlak yang baik.¹⁰

Pemikiran Al-Ghazali dalam Nur Asyikin dkk, Kesadaran beragama memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Bagi Al-Ghazali, pendidikan sejati tidak hanya berfokus pada pengisian pikiran dengan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan hubungan manusia dengan Tuhan serta pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi keberadaan. Dalam perspektif ini, kesadaran beragama menjadi dasar yang mengarahkan individu untuk lebih memahami diri mereka dan makna hidup mereka. Al-Ghazali mengajarkan bahwa kesadaran beragama melibatkan bukan hanya ketaatan terhadap ajaran agama, tetapi juga pemahaman mengenai eksistensi kita sebagai makhluk yang terhubung dengan Tuhan. Pendekatan Al-Ghazali terhadap pengetahuan mencerminkan pentingnya kesadaran beragama dalam pembelajaran, dimana pengetahuan sejati tidak hanya berkisar pada informasi lahiriah, tetapi juga pada pemahaman yang lebih dalam tentang realitas yang lebih tinggi.¹¹

⁹ Wiwik Anggranti, "Pembinaan Keagamaan dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuandan Anak Kelas II Tenggarrong," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022).

¹⁰ Ahlul Fakihi, Muhajir Muhajir, and Umi Kultsum, "Hakikat Manusia Menurut Imam Al-Ghazali Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 6, no. 1 (2023).

¹¹ Nur Asyikin, Wahyuni Wahyuni, and Wulan Rafelia, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spiritual Dalam Proses Pembelajaran," *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 2 (2024).

2. Konsep Pemikiran Imam Al-Gazali tentang Kesadaran Beragama

Adapun pemikiran Imam Al-Gazali tentang Kesadaran. Imam Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Islam, memiliki pandangan yang berbeda mengenai kesadaran. Dalam pemikirannya, Al-Ghazali menekankan pentingnya ruh dan nafs dalam memahami jiwa manusia. Ia membedakan antara dua konsep utama:

a. *Ruh*

Ruh Merupakan bagian dari jiwa yang diciptakan oleh Allah dan memiliki dimensi spiritual. *Ruh* adalah sumber kesadaran yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Al-Ghazali berpendapat bahwa kesadaran manusia ada untuk mengenal dan mengingat Tuhan, yang merupakan tujuan utama dari eksistensi manusia.

b. *Nafs*

Nafs merupakan aspek jiwa yang lebih terkait dengan kebutuhan dan keinginan duniawi. Al-Ghazali membagi *nafs* menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) *Al-nafs an-nabatiyah* yaitu terkait dengan kebutuhan dasar dan pertumbuhan.
- 2) *Al-nafs al-hayawaniyyah* yaitu terkait dengan emosi dan keinginan.
- 3) *Al-nafs al-insaniyyah* yaitu terkait dengan akal dan spiritualitas.¹²

Secara keseluruhan dapat disimpulkan Al-Ghazali menekankan dimensi spiritual dan tujuan akhir dari kesadaran sebagai pengenalan kepada Tuhan. Keduanya memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas jiwa manusia dari sudut pandang yang berbeda.

¹² Miranty Karima, "SIMILIARISASI PSIKOANALISIS DENGAN TEORI JIWA MENURUT AL GHAZALI: SERUPA NAMUN TIDAK SAMA," *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023).

C. Kerangka Konseptual

1. Peran Staf

a. Pengertian Staf

Staf adalah suatu individu atau kelompok dalam organisasi yang berfungsi memberikan saran dan pelayanan kepada fungsi Lini. Tanggung jawab langsung atas pencapaian tujuan tertentu ada pada Lini itu sendiri. Menurut Khaerul Umam, "Staf (pembantu ahli) adalah orang-orang yang karena keahlian, kecakapan, dan kemampuannya dalam bidang-bidang tertentu bertugas membantu administrator dan manajer dalam kegiatannya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan." Sebaliknya, M. Manullang, menyatakan bahwa "Staff adalah tenaga ahli yang bertugas memberikan pertimbangan dan nasehat sesuai dengan keahliannya."¹³

b. Peran dan Fungsi Staf

Pelaksanaan pembinaan pemasyarakatan, perlu didasarkan pada suatu asas yang merupakan pegangan atau pedoman bagi para pembina agar tujuan pembinaan yang dilakukan dapat tercapai dengan baik. Pembinaan narapidana telah diatur dalam pasal 5 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang menjelaskan tentang asas-asas pembinaan pemasyarakatan yaitu ; Pertama, asas pengayoman, Kedua, asas persamaan perlakuan dan pelayanan, Ketiga, asas pendidikan, Keempat, asas pembimbing, Kelima, asas penghormatan harkat dan martabat manusia, Keenam, asas kehilangan kemerdekaan, Ketujuh, asas terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.¹⁴

¹³ Damdam Damiyana and Dina Meiliana Sari, "Tugas Dan Tanggung Jawab Staff Front Office Pada Rumah Sakit Mekarsari," *Jurnal Lentera Bisnis* 9, no. 1 (2020): 12, <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i1.334>.

¹⁴ Jumarni Jumarni, "Peran Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Watampone Dalam Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan," *Jurnal Al-Dustur : Journal of Politic and Islamic Law* 2, no. 2 (2019): 73–107, <https://doi.org/10.30863/jad.v2i2.502>.

Secara umum dalam Rifai bahwa tujuan dari pembinaan narapidana adalah sebagai warga binaan pemasyarakatan disebutkan dalam Pasal 2 dan 3 Undang-Undang Nomor 1995 tentang Pemasyarakatan, antara lain ditujukan kepada narapidana sebagai warga binaan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan yang dilakukannya, dapat memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana atau kejahatan, sehingga dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat sekitarnya, dan selanjutnya dapat hidup secara wajar sebagai warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab. Sedangkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk menyiapkan warga binaan agar dapat kembali berintegrasi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya dan kemudian dapat berperan lebih baik untuk kemajuan lingkungan masyarakatnya.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan bagian dari sistem peradilan pidana yang mengarah pada tujuan resosialisasi, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang tentang Pemasyarakatan Nomor 12 Tahun 1995, yang menyatakan: “Sistem penjara akan berperan dalam mempersiapkan narapidana untuk integrasi yang sehat dengan kewarganegaraan, sehingga mereka dapat kembali berfungsi sebagai anggota warga negara yang bebas dan bertanggung jawab.” Kapasitas penjara saat ini tidak dapat menampung jumlah narapidana yang cukup, sehingga mempengaruhi fasilitas lembaga pemasyarakatan dalam menghormati hak-hak narapidana berdasarkan Pasal 14, ayat (1) UU Pemasyarakatan.

Pembinaan narapidana disebut koreksi dan pelatihan diusahakan oleh staf pemasyarakatan. Sesuai dengan Pasal 7 ayat (1) UU Pemasyarakatan, yang dimaksud dengan sipir adalah aparat penegak hukum fungsional yang melakukan fungsi di bidang pembinaan, pengamanan, dan orientasi masyarakat penerima bantuan lembaga pemasyarakatan. Maksud dari pedoman dalam Pasal 2 UU Pemasyarakatan adalah membentuk narapidana menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri,

tidak mengulanginya, sehingga dapat kembali ke lingkungan masyarakat, dapat bekerja secara aktif dalam berkembang, hidup normal dalam masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.¹⁵

c. Tugas Staf

Berdasarkan keputusan menteri kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.01 PR.07.03 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan pada pasal 2: “Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tugas melaksanakan Pemasyarakatan Narapidana”. Dalam menjalankan tugas tersebut, Lembaga Pemasyarakatan memiliki fungsi antara lain yaitu.

- 1) Melakukan pembinaan narapidana.
- 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola.
- 3) Melakukan bimbingan kerohanian narapidana.
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib.
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.¹⁶

Dengan demikian, undang-undang dan keputusan menteri tersebut menunjukkan pendekatan rehabilitatif dan holistik dalam pemasyarakatan, dengan harapan bahwa narapidana dapat direhabilitasi, diintegrasikan kembali ke dalam masyarakat, dan berkontribusi secara positif.

2. Kesadaran Beragama

Dalam penelitian Ervien Zuroidah, kesadaran beragama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran yang dapat diuji melalui instropeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas kejiwaan dalam beragama. Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa, kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka.¹⁷

¹⁵ Wibowo, “Keadilan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan.”

¹⁶ Aswi Rosita, “Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten Cilacap” 5, no. 1 (2021): 78–90.

¹⁷ Lailatul Izzah, “Kesadaran Beragama Pada Remaja,” *Nathiqiyah* 5, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v5i1.382>.

Suririn dalam Eka Oktavia dan Refika Mastanora bahwa kesadaran beragama menunjukkan aspek pribadi seseorang yang terkait dengan hal-hal sakral. Sikap keagamaan adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan agama yang dianut. Oleh karena itu, sikap keagamaan adalah kombinasi yang kompleks dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan keagamaan seseorang.¹⁸

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama sebagai aspek mental dan aktivitas kejiwaan dalam beragama yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Hal ini mencerminkan kemantapan jiwa seseorang untuk menunjukkan sikap keberagamaan yang kompleks, meliputi pengetahuan, perasaan, dan tindakan keagamaan. Kesadaran ini juga terkait dengan aspek pribadi seseorang terhadap hal-hal yang sakral, yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dengan kata lain, kesadaran beragama adalah perpaduan antara pemahaman intelektual, pengalaman emosional, dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bimbingan Rohani

Amin Aditya Kusuma Wardana, Bimbingan merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris ‘guidance’. Kata ini mempunyai arti petunjuk, memberi jalan untuk melakukan sesuatu, dan maknanya menunjukkan jalan dan menuntun orang lain menuju tujuan yang bermanfaat.¹⁹

Moh Surya dalam Devi Awaludin, Bimbingan rohani merupakan suatu kegiatan atau perbuatan yang memberikan dukungan secara intensif atau terus-menerus kepada seseorang yang dibimbing oleh seorang pembimbing secara sistematis. Aku ingin menjadi pribadi mandiri yang bisa mengarahkan

¹⁸ Elva Oktavia and Refika Mastanora, “Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 74, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i2.1816>.

¹⁹ Neni Nuryati, *Bimbingan Kerohanian Islam*, *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, vol. 15, 2018.

kebutuhan diriku dengan menerima diriku sendiri, memahami diriku sendiri, beradaptasi dengan lingkungannya dan mewujudkan harapan dan potensi diriku sendiri.²⁰

Mengenai pengertian bimbingan rohani Islam, Arifin dalam Nurul Hidayati, menyatakan bahwa bimbingan rohani Islam meliputi pemberian bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohani dalam keadaan hidupnya, meliputi segala kegiatan seseorang dan menjelaskan apa itu memungkinkan orang itu untuk mengatasinya. Karena mereka muncul dalam diri kita sendiri. Harapan pribadi akan kebahagiaan dalam kehidupan sekarang dan masa depan.²¹

Sutoyo dalam Aisyah Humaira, bimbingan konseling Islam adalah aktivitas seorang mukmin yang memiliki ketaatan dan pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah SWT dalam membantu individu melalui pemberian dorongan dan pendampingan untuk memahami dan mengamalkan syariat islam agar menjadi hamba Allah SWT. yang muttaqin, mukhlisin, muhsinin dan mutawakkilin.²²

Dengan demikian, kesimpulan dari definisi-definisi tersebut adalah bahwa bimbingan melibatkan pemberian petunjuk, proses bantuan untuk pengembangan potensi, aktivitas intens dan sistematis, serta bimbingan rohani Islam yang bertujuan membantu individu mengatasi kesulitan rohaniah dan mencapai kebahagiaan hidup.

4. Lapas Kelas IIA Parepare

Lembaga pemasyarakatan sebagai tempat pembinaan narapidana dalam sistem pemasyarakatan berupaya mewujudkan pembedaan yang terpadu, yaitu

²⁰ Deva Awaludin, "Materi Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 692, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i3.17018>.

²¹ Nuryati, *Bimbingan Kerohanian Islam*.

²² Nia Ihromi Tanjung Aisyah Khumairo, Adiansyah, "PELAKSANAAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MENGELOLA EMOSIONAL PASIEN DI RUMAH SAKIT ISLAM METRO," *BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM* 5, no. 02 (2023).

memajukan dan memulihkan keutuhan kehidupan bermasyarakat yang baik dan bermanfaat. Dengan kata lain lembaga pemasyarakatan melaksanakan rehabilitasi, pendidikan ulang, resosialisasi, dan perlindungan baik bagi narapidana maupun masyarakat dalam melaksanakan sistem pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan sebagai unit kinerja teknis atau UPT untuk menjamin hak-hak narapidana. Hal ini disebabkan oleh era globalisasi, saat ini kehidupan berkembang di berbagai bidang, kualitas dan kuantitas kejahatan semakin meningkat, sehingga jumlah narapidana dan narapidana di lembaga pemasyarakatan pun semakin meningkat.

Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia, Saharjo pada tahun 1962 yang menyatakan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, melainkan juga tugas yang jauh lebih berat yakni mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.¹ Pada Tahun 1995, lahir Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan (Undang-Undang Pemasyarakatan). Berdasarkan undang-undang ini, “Penjara” diubah namanya menjadi “Lembaga Pemasyarakatan” yang disingkat LAPAS atau sering juga disebut LP yang pelaksanaannya menggunakan sistem pemasyarakatan. Dalam lingkup Lapas Kelas IIA Parepare, Kepala Lapas IIA Parepare Totok Budiyanto, berkomitmen mewujudkan Pembangunan Zona Integritas menuju WBK berdasarkan Permenpan RB Nomor 52 Tahun 2014 sebagaimana telah diubah dengan Permenpan RB Nomor 90 Tahun 2021 tentang Pembangunan dan Evaluasi Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani.

Dengan kerja tekun, cerdas dan jujur, Lapas Kelas IIA Parepare beserta jajarannya berupaya mencapai sembilan sasaran kinerja yang harus dicapai petugas pemasyarakatan pada tahun 2023 sesuai perintah Direktur Pemasyarakatan. Berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi

Manusia Republik Indonesia tentang Target Kinerja Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Tahun 2023: Nomor: M.HH-03 .PR.01.03 Tahun 2022. Tujuannya adalah untuk mengimplementasikan. Pengelolaan kinerja dan pengelolaan anggaran, akuntabilitas organisasi untuk percepatan pelaksanaan reformasi birokrasi di lingkungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, serta peningkatan kualitas dukungan administratif, regulasi, desain pelayanan dan penegakan hukum, serta promosi dan eksekusi penegakan hukum. Membela hak asasi manusia dan mendorong pelaksanaan program prioritas sesuai dengan Rencana Strategis (Renstra). Memaksimalkan kinerja Anda melalui kerja keras, kerja cerdas, dan kerja jujur dapat membantu Anda mencapai sasaran kinerja lebih cepat.

Lembaga Pemasyarakatan dalam melaksanakan pembinaan keterampilan kerajinan tersebut adalah dengan memberi bimbingan berupa pemberian materi tentang keterampilan kerajinan, menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan, serta mendampingi narapidana secara langsung hingga warga binaan tersebut mampu membuat kerajinan dengan baik. Dengan demikian, warga binaan harus dibekali keterampilan sesuai dengan kemampuan dan pengertian mengenai norma norma kehidupan serta melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dapat menumbuhkan percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat, agar warga binaan sanggup hidup mandiri dan mampu bersaing dengan masyarakat tanpa melakukan kejahatan lagi.

Lembaga Pemasyarakatan dalam melaksanakan Pembinaan Kepribadian Lapas Kelas IIA Parepare memberikan pembinaan dan bimbingan keagamaan bagi warga binaan dengan beberapa agama. Namun dalam hal ini, dikhususkan untuk agama islam dan bekerja sama dengan Kantor Kementerian Agama Kota

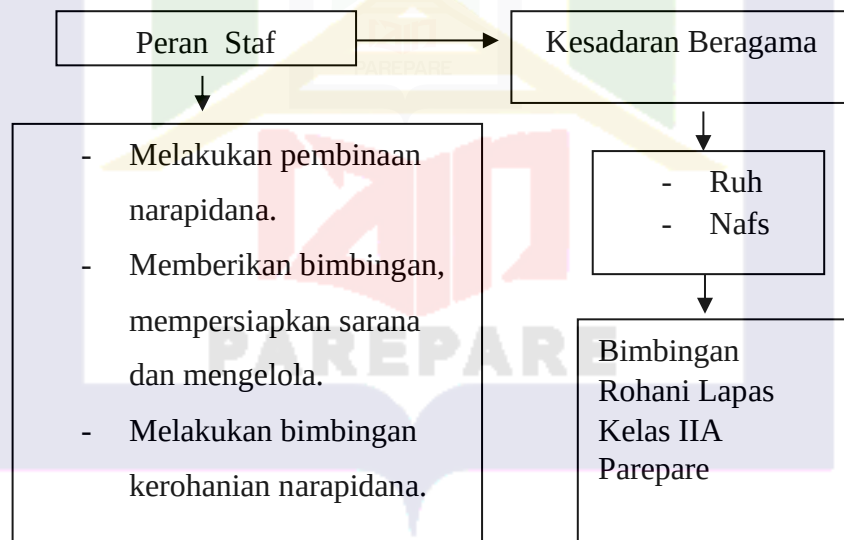
Parepare dengan menyiapkan tim penyuluh agama yang secara rutin melakukan pembinaan dan bimbingan keagamaan.²³

D. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai analisis peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani pada lapas kelas IIA Parepare. Fokus penelitian ini adalah peran staf atau petugas Lembaga Pemasyarakatan memberikan pembinaan tentang kesadaran beragama melalui bimbingan rohani. Kesadaran beragama akan tumbuh di saat kondisi dimana seseorang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang ajaran agama, serta menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan sebagai kerangka pikir untuk mempermudah penulis dalam penelitian, serta khalayak dalam memahami isi penelitian ini.

Bagan Kerangka Pikir.



1.1 Kerangka pikir

²³ Hidayah Setiani Hasbullah. Luki Amima, Hasdar, "Pemenuhan Hak-Hak Warga Binaan Pemasyarakatan Melalui Inovasi Dalam Lingkup Lapas Kelas IIA Parepare," *VIFADA ASSUMPTION JURNAL of LAW* 1, no. 1 (2023).

Kerangka pikir tersebut dapat diuraikan bahwa hubungan antara peran staf di Lapas Kelas IIA Parepare dengan upaya membangun kesadaran beragama narapidana melalui bimbingan rohani. Kesadaran beragama dijelaskan sebagai keadaan di mana seseorang memahami, mengetahui, dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Lapas, kesadaran beragama menjadi komponen penting dalam proses rehabilitasi pada program bimbingan rohani yang dijalankan. Peran staf menjadi elemen kunci dalam mewujudkan hal ini, yang meliputi tugas-tugas utama seperti pembinaan narapidana, memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana, serta melaksanakan program bimbingan kerohanian. Semua fungsi ini dilaksanakan dengan mengedepankan asas pengayoman, pendidikan, dan pembimbingan.

Program bimbingan rohani yang dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Parepare dirancang untuk mendukung perkembangan spiritual dan moral narapidana. Kegiatan seperti kajian Islam, shalat berjamaah, dzikir, dan pelatihan membaca Al-Qur'an menjadi sarana utama dalam membangun kesadaran beragama mereka. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan spiritualitas dan moralitas narapidana, tetapi juga mendorong perubahan positif dalam sikap dan perilaku mereka. Sebagai lingkungan pembinaan, Lapas Kelas IIA Parepare bekerja sama dengan lembaga keagamaan, seperti Kementerian Agama dan organisasi Islam lainnya, untuk menyediakan dukungan spiritual yang optimal bagi narapidana. Dengan demikian, kerangka pikir ini menggambarkan peran strategis staf dalam mengintegrasikan aspek-aspek pembinaan keagamaan, spiritual, dan moral untuk mendorong rehabilitasi narapidana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin Lincoln mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan memberikan penafsiran terhadap fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai macam metode yang telah ada. Dan menghasilkan beberapa temuan dan tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).²⁴

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud adalah bertemu langsung dengan pihak yang bersangkutan yaitu orang-orang yang menangani tanggungjawab di dalamnya. Untuk itu, peneliti harus terjun dalam lapangan dengan waktu yang cukup lama.²⁵ Peneliti akan turun langsung dalam melakukan penelitian agar bisa mengamati secara langsung objek yang akan diteliti dan mewawancarai pembina atau staf lapas bidang keagamaan dan narapidana agar bisa mendapatkan data-data yang akurat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare, Jl. Lingkar Tassiso Kel. Galung Maloang, Kec, Bacukiki Kota

²⁴ Muhammad Ramdhan, "Metode Penelitian," (*Surabaya : Cipta Media Nusantara (CMN), 2021*), n.d., hlm.6.

²⁵ Muhammad Arsyam, "Ragam Jenis Penelitian Dan Perspektif," *Pendidikan Dan Studi Islam* 1 (2021).

Parepare, Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih 1 bulan lamanya diselesaikan dengan kebutuhan penelitian

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah memberikan batasan pada bidang kajian lalu memperjelas relevansinya dengan data yang ingin dikumpulkan. Maka dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Peran Staf, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada proses analisis peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani pada Lapas Kelas IIA Parepare.
2. Staf Lapas, fokus penelitian pada analisis faktor penghambat staf dalam melaksanakan perannya membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani pada Lapas Kelas IIA Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif memiliki karakter yang berbeda pada setiap sumber data yang digunakan. Dapat dilihat dari kondisi di lapangan apa saja sumber yang didapat dan bisa dimanfaatkan. Seperti biasanya pada penelitian kualitatif biasanya terdapat tiga tipe data yang dapat digunakan, yaitu :

1. Data Primer

Data yang didapat ataupun digabungkan oleh peneliti dengan cara langsung dari lapangan dimana peneliti akan melaksanakan penelitian. Data primer adalah data yang berasal dari data pengamatan dan tanya jawab. Penelitian ini data primer akan diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data diantaranya dari lembaga pemasyarakatan, staf lapas sebanyak 5 orang yaitu kepala staf bidang bimbingan kemasyarakatan dan perawatan, staf bidang pengelola bimbingan dan kepribadian, staf bidang

pengelola kepegawaian dan dua diantaranya yaitu staf bidang bimbingan kemasyarakatan dan perawatan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari data- data dokumen. Data dokumen yang diartikan disini merupakan data yang berasal dari buku, laporan hasil riset, jurnal, serta lain- lain. Instrumen.²⁶

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik pengambilan data tersebut. Penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan dokumentasi. Kedua teknik pengambilan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.²⁷

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti mencatat hal-hal yang diamati secara langsung. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur atau tidak terstruktur, dengan peneliti bertindak sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas, hanya melakukan pengamatan terhadap interaksi dan perilaku partisipan.

2.Wawancara

wawancara merupakan teknik penggalian informasi melalui percakapan secara langsung antara peneliti dengan partisipan. Perkembangan teknologi dan komunikasi telah memungkinkan wawancara dilakukan secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan semi terstruktur dengan maksud menggali berbagai informasi seputar fokus masalah penelitian.

²⁶ Rendy Raihan Agus Rustamana, Nurul Rohmah, Putri Frilly Natasya, "KONSEP PROPOSAL PENELITIAN DENGAN JENIS PENELITIAN KUALITATIF PENDEKATAN DESKRIPTIF," *Cendikia Pendidikan* 5, no. 5 (2024).

²⁷ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan informasi dengan mencari bukti yang tepat yang relevan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi dapat berupa dokumen kebijakan, biografi, buku harian, surat kabar, majalah, atau makalah, serta rekaman, gambar, foto, dan lukisan.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian Kualitatif dinyatakan absah ketika mempunyai derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Penjelasan yang lengkap sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*Credibility*)

Pada penelitian non-kualitatif, konsep validitas internal pada dasarnya diganti oleh kriteria ini. Kriteria ini berfungsi: melakukan penemuan sehingga hasilnya dapat dipercaya; menunjukkan tingkat kepercayaan hasil penemuan dengan membuktikan bahwa fenomena yang sama telah ditemukan. Alat untuk menjangkau data penelitian kualitatif bergantung pada penulisnya, yang dibantu dengan metode interview, fokus kelompok, observasi, dan studi dokumen. Alat ini menentukan validitas penelitian apakah sudah tepat, benar sesuai, dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Oleh karena itu, yang diuji ketepatannya adalah kemampuan peneliti untuk merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, menerapkan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasi, dan melaporkan hasil penelitian. Semua langkah-langkah ini harus konsisten satu sama lain untuk dilakukan. Kepercayaan penelitian kualitatif tidak terletak pada seberapa akurat desain penelitian dan hasilnya, tetapi pada kredibilitas peneliti. Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan seberapa cocok konsep penelitian dengan

hasil penelitian. Kelengkapan data dari berbagai sumber digunakan untuk menguji kredibilitas (kepercayaan) data.²⁸

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan (*transferability*) merupakan kriteria yang menunjukkan tingkat ketepatan hasil penelitian, maksudnya mereka digunakan untuk menilai seberapa baik hasil penelitian pada kelompok tertentu dapat diterapkan pada kelompok lain dalam kondisi yang sama. Kriteria ini penting untuk menjamin keabsahan penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini untuk mencapai kriteria keteralihan, peneliti mendeskripsikan seluruh rangkaian penelitian secara lengkap, terperinci, dan sistematis, sehingga konteks penelitian dapat tergambar jelas dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peneliti. Uraian yang rinci mengenai temuan-temuan yang diperoleh akan sangat membantu peneliti lain ketika ingin mempergunakan data hasil penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian lanjutan terkait dengan data atau hasil penelitian yang telah dilakukan.²⁹

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan (*dependability*) dilakukan dengan audit proses dan hasil penelitian untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data. Cara ini dilakukan oleh pembimbing atau auditor independen untuk mengaudit semua tindakan peneliti selama penelitian. Proses yang harus ditunjukkan oleh peneliti termasuk menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, dan akhirnya mencapai kesimpulan. Menurut Sanafiah Faisal (1990), jika peneliti

²⁸ Waruwu.

²⁹ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

tidak dapat menunjukkan bukti aktivitas lapangannya, peneliti itu tidak dapat dianggap kredibel³⁰.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian (*confirmability*) digunakan untuk menilai kualitas hasil penelitian itu sendiri. Konfirmabilitas berkaitan dengan pertanyaan apakah data informasi serta interpretasi dalam laporan penelitian didukung oleh materi yang tersedia digunakan dalam audit hasil. Untuk memastikan dan mempertahankan keabsahan standar konfirmabilitas ini, peneliti mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada pembimbing, sejak pengembangan desain, refocusing, penentuan konteks dan narasumber, instrumentasi, pengumpulan data dan data analysis, serta penyajian laporan hasil penelitian.³¹

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah proses dan menyusun secara terstruktur data yang berasal dari hasil wawancara, catatan, dan bahan lainnya, agar dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang.

Analisis data pada penelitian kualitatif tidak dapat dipisah dari proses pengumpulan data. Sebelum penulisan laporan dimulai maka sebelumnya harus dilakukan analisis data yang terdiri dari tiga tahap yaitu:³²

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul

³⁰ Muhammad Syahrani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 19–23, <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.

³¹ Nafiah Ansulat Esmail, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Disekolah Dasar Khadijah Surabaya," *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 16–34.

³² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan di lapangan, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah Kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya yang dilakukan penelitian secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani pada Lapas Kelas IIA Parepare

Peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani Lapas Kelas IIA Parepare sangat dibutuhkan untuk proses rehabilitasi dan reintegrasi terhadap narapidana. Baik sebagai pembimbing atau fasilitator, sebagai teladan, sebagai pemantau dan evaluasi terhadap kemajuan narapidana, menyediakan program berkelanjutan, berkolaborasi pada pihak eksternal dan membangun lingkungan yang religius.

a. Peran Staf

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan, maka ditemukan bahwa informan mendefinisikan peran staf dalam membimbing narapidana menuju kesadaran beragama di Lapas Kelas IIA Parepare. Peran staf di sini yaitu sebagai pembinaan pemasyarakatan pada asas pengayoman dan asas pembimbing. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Peran staf dalam membimbing narapidana menuju kesadaran beragama adalah mengarahkan mereka untuk mengikuti program pembinaan kerohanian, seperti salat berjamaah di masjid, kajian Islam setiap sore, dan dzikir yasinan setiap Jumat.”³³

Dari hasil wawancara tersebut, melibatkan narapidana dalam kegiatan spiritual seperti shalat berjamaah, kajian Islam, dzikir yasinan. Kemudian staf berperan mengarahkan narapidana untuk mengikuti kegiatan pembinaan spiritual dan fokus pada kegiatan religius sebagai bagian dari rehabilitasi melalui fungsi

³³ Asri Nur Rachman Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

staf yaitu melakukan bimbingan kerohanian narapidana. Pendapat Asri Nur Rachman dalam wawancara tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Dirga Ayu dalam mendefinisikan peran staf. Peran staf di sini sebagai pembinaan pemasyarakatan pada asas pengayoman, asas pembimbing dan asas pendidikan sebagai berikut:

“”Petugas lapas selain menjaga keamanan juga berperan sebagai pembina. Pembinaan di Lapas Kelas IIA Parepare menjadi kewajiban setiap petugas, didukung oleh program pembinaan yang ada. Contohnya, program keagamaan seperti kegiatan yasinan setiap pekan, kolaborasi dengan KUA untuk kajian dan pendampingan kerohanian, serta inovasi pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pendekatan pembinaan keagamaan ini mencakup bimbingan membaca Al-Qur'an.”³⁴

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa staf sebagai pembina dan penjaga keamanan, melaksanakan kegiatan rutin seperti yasinan dan kolaborasi dengan KUA untuk kajian, memiliki inovasi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dan staf ditugaskan untuk melakukan pendampingan keagamaan. fungsi staf tersebut untuk melakukan pembinaan narapidana dan melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib. Hasil wawancara dengan Dirga Ayu mendukung pernyataan yang diberikan oleh Nur Alim Syah yang mendefinisikan tentang peran staf. Peran staf di sini sebagai pembinaan pemasyarakatan pada asas pengayoman, asas pendidikan dan asas pembimbing sebagai berikut :

“Pembimbingan kerohanian di lapas menjadi prioritas utama, karena merupakan salah satu puncak tertinggi dari pembinaan narapidana. Di Lapas Kelas IIA Parepare, terdapat dua pembinaan utama, yaitu kerohanian dan kemandirian. Pembinaan kerohanian mencakup mentalitas keagamaan yang wajib dijalankan. Peran staf dan petugas sangat erat, karena kami sebagai penyelenggara kegiatan bertugas mensosialisasikan program-program yang bekerjasama dengan

³⁴Dirga Ayu Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

pihak lain, seperti Kementerian Agama. Kami juga mengawasi pelaksanaan kegiatan tersebut. Itulah peran kami sebagai penyelenggara.”³⁵

Hasil wawancara ini dapat diinterpretasikan bahwa pembimbingan kerohanian merupakan prioritas utama dalam pembinaan narapidana, Pembinaan kerohanian dan kemandirian dianggap sebagai puncak tertinggi dari proses pembinaan. Staf berperan sebagai penyelenggara kegiatan dan sosialisasi program-program pembinaan dan kegiatan dibantu dan diawasi oleh pihak kementerian agama dengan melalui fungsi staf yaitu untuk melakukan bimbingan kerohanian narapidana. Hasil wawancara dengan Nur Alim Syah mendukung pernyataan yang diberikan Abdi Lesmana yang mendefinisikan tentang peran staf. Peran staf di sini sebagai pembinaan pemasyarakatan pada asas pengayoman, asas pendidikan dan asas pembimbing sebagai berikut :

“Staf di lapas atau staf pemasyarakatan, peran utamanya adalah pembina dan pembimbing. Pembinaan di lapas terdiri dari dua model: pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Kesadaran beragama yang ditanamkan pada warga binaan merupakan bagian dari pembinaan kepribadian, yang bertujuan mengubah mindset dan perilaku mereka. Pembinaan kerohanian di lapas ini dihandle oleh pembina kerohanian, ditempatkan di seksi binkemaswat dengan tugas pokok dan fungsi mengarahkan, melatih, dan membimbing warga binaan agar kesadaran beragama menjadi instrumen spiritual healing. Warga binaan sering mengalami kondisi mental terburuk, merasa tertinggal dan ditinggalkan. Untuk mengembalikan kepribadian, kepercayaan diri, dan motivasi mereka, pendekatan spiritual menjadi cara utama karena paling mengikat. Program-program pembinaan kepribadian mencakup salat berjamaah, mengajar mengaji Iqro’, tilawah, program yasinan tiap Jumat, serta tausyiah bada Ashar yang bekerja sama dengan Kementerian Agama.”³⁶

³⁵Nur Alim Syah Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

³⁶ Abdi Lesmana Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Peran Staf yaitu sebagai pembina dan pembimbing. Pembinaan yang ada di lapas iu ada dua model, Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian. Tujuan pembinaan kepribadian untuk meningkatkan kualitas keimanan. Program yang dijalankan yaitu Pembinaan seperti shalat berjama'ah, mengaji Iqro', mengajar tilawah, yasinan, dan tausiyah. Fungsi staf terebut untuk melakukan pembinaan narapidana dan melakukan bimbingan kerohanian narapidana.

b. Bimbingan Rohani yang efektif

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan, maka dapat ditemukan terkait tentang metode bimbingan rohani yang paling efektif yang telah digunakan untuk membangun kesadaran beragama di antara narapidana . Asas-asas pembinaan pemasyarakatan dalam hal ini sebagai asas pendidikan dan asas pembimbing. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan oleh informan sebagai berikut :

“Metodenya seperti yang telah dijelaskan tadi dari awal kita melakukan beberapa ini kegiatan keagamaan yang diikuti, contohnya yang berjalan saat ini kegiatan iqra dan sore hari juga ada kegiatan kultum dari pihak luar yang telah bekerja sama dengan lapas untuk memupuk kesadaran para warga binaan untuk menjalani aktivitas sehari-hari di bidang keagamaan.”³⁷

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan meliputi contoh yang berjalan yaitu kegiatan iqra, kegiatan kultum, kemudian kerjasama dengan pihak luar dalam memupuk kesadaran keagamaan warga binaan dan aktivitas sehari-hari di bidang keagamaan dengan melalui fungsi staf untuk melakukan bimbingan kerohanian narapidana. Pendapat Yudi Gusdira dalam wawancara tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Dirga Ayu.

³⁷Yudi Gusdira Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

Asas-asas pembinaan pemasyarakatan tersebut sebagai asas pembimbing dan asas penghormatan harkat dan martabat manusia sebagai berikut:

“Metode yang paling efektif yaitu pendekatan secara personal atau persuasif kayak mengajaknya secara kekeluargaan dengan bahasa yang halus tidak kita kasari. Pendekatan apakah istilahnya itu pendekatan persuasif apakah istilahnya. Seperti itulah menurutku metode yang paling efektif.”³⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang paling efektif digunakan yaitu pendekatan personal dan persuasif, menggunakan Pendekatan yang bersifat kekeluargaan, pentingnya komunikasi yang lembut dan tidak kasar dalam bimbingan. Hal ini agar tercipta perilaku yang baik demi terbentuknya aspek motorik atau perilaku yang muncul dalam dirinya terbentuk dan bisa melaksanakan bimbingan tanpa selalu diberikan dan dinasehati untuk ikut kegiatan melainkan kesadaran dirinya. Fungsi staf tersebut untuk melakukan pembinaan narapidana. Hasil wawancara dengan Dirga Ayu mendukung pernyataan yang diberikan oleh Abdi Lasmana. Asas-asas pembinaan pemasyarakatan dalam hal ini sebagai asas pengayoman, asas pendidikan dan asas pembimbing sebagai berikut :

“Yang paling efektif itu relatif karena setiap narapidana memiliki tipikal yang berbeda, dengan kematangan emosi dan latar belakang pendidikan yang beragam. Pendekatan pembinaan dilakukan secara personal sesuai kebutuhan. Ada narapidana yang lebih tertutup, sehingga pendekatan personal seperti konseling individu lebih efektif. Mereka sering curhat, menceritakan masalah, dan dalam kondisi terpuruk pendekatan ini membuat mereka merasa diperhatikan. Jika masalahnya lebih terbuka, pendekatan ini memudahkan intervensi. Pendekatan yang diterapkan melibatkan komunikasi dua arah, seperti konseling individu. Selain itu, pendekatan sosial juga dilakukan melalui pembinaan kelompok. Ustaz dari pihak ketiga, seperti Kementerian Agama, ormas,

³⁸Dirga Ayu Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

Jamaah Tabligh, dan Wahdah Islamiyah, biasanya diundang untuk memberikan tausiyah setelah salat Ashar.”³⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan rohani yang efektif digunakan adalah pendekatan Pembinaan yaitu pendekatan individual dan kelompok hal ini dilakukan karena memiliki karakteristik yang berbeda, kematangan emosi dan latar belakang pendidikan. Metode yang digunakan yaitu Konseling Individual dan komunikasi dari dua arah. Fungsi staf tersebut untuk melakukan pembinaan narapidana.

c. Dampak Bimbingan Rohani

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan terkait tentang bimbingan rohani memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku narapidana. Asas-asas pembinaan masyarakat dalam hal ini sebagai asas pendidikan, asas pembimbing dan asas penghormatan harkat dan martabat manusia. Hal ini terbukti berdasarkan pada hasil wawancara dari informan sebagai berikut :

“Jelas kalau bimbingan rohani dan memiliki dampak contohnya dampak keseharian mereka contohnya dalam bertutur kata dan sopan kemudian perilaku yang dapat dilihat sehari-hari yakni yang kentara itu meningkatnya kesadaran mereka dalam keagamaan contohnya dalam mengaji ataupun shalat seperti itu.”⁴⁰

Dari hasil wawancara tersebut bimbingan rohani memiliki dampak signifikan yaitu meningkatkan perilaku sehari-hari, bertutur kata yang lebih sopan, dan peningkatan partisipasi dalam mengaji dan shalat sebagai fungsi staf untuk mengarahkan dalam melakukan pembinaan narapidana dan melakukan

³⁹Abdi Lesmana Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

⁴⁰Yudi Gusdira Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

bimbingan kerohanian narapidana. Pendapat Yudi Gusdira dalam wawancara tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Dirga Ayu. Pernyataan ini terdapat asas pengayoman, asas pendidikan dan asas kehilangan kemerdekaan sebagai berikut:

“Yang awalnya mereka tidak bisa membaca Al-Qur’an, tidak sering shalat, tidak sering ikut kajian. setelah beberapa program pembinaan yang ada di Lapas itu ada yang bisa membaca Al-Qur’an, ada yang rajin ke masjid.”⁴¹

Dari hasil wawancara di atas yaitu adanya perubahan perilaku positif narapidana. Narapidana yang sebelumnya tidak bisa membaca Al-Qur’an kini mampu meningkatkan kehadiran terpidana dalam kegiatan shalat dan narapidana yang sebelumnya jarang mengikuti kajian kini lebih aktif. Fungsi staf dalam hal ini untuk melakukan pembinaan narapidana, memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola serta melakukan bimbingan kerohanian narapidana. Pendapat Dirga Ayu dalam wawancara tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Abdi Lasmana. Pernyataannya terdapat asas pengayoman, asas pembimbing dan asas pengormatan harkat dan martabat manusia sebagai berikut :

“Menurut pengamatan saya, pembinaan kepribadian memiliki dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pembinaan lainnya, seperti pendekatan intelektual melalui paket A, B, dan C. Bagi warga binaan, pembelajaran tersebut seringkali hanya dianggap formalitas dan tidak menyentuh hati mereka. Namun, pendekatan agama memiliki pengaruh yang lebih dalam. Warga binaan yang merasa hidupnya sudah berakhir dan tidak punya masa depan merasa putus asa. Ketika berbicara agama, mereka merasa ada harapan baru karena mereka percaya bahwa kegagalan di dunia ini bisa menjadi langkah pertama menuju keberhasilan di akhirat. Pendekatan agama menghilangkan rasa keputusasaan mereka

⁴¹Dirga Ayu Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

dan memberikan motivasi untuk berbuat baik, karena mereka yakin kebahagiaan yang sejati ada di akhirat, bukan hanya di dunia. Ini yang menjadi motivasi mereka untuk berubah, sehingga pendekatan agama sangat efektif dalam mengubah perilaku mereka.”⁴²

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan keagamaan dalam pembinaan kepribadian di lapas lebih efektif dibanding pendekatan intelektual formal karena menyentuh aspek emosional dan spiritual warga binaan. Dengan agama, mereka menemukan harapan dan motivasi baru untuk memperbaiki diri, mengurangi rasa putus asa, dan meyakini adanya kebahagiaan di masa depan. Pendekatan ini terbukti mampu mengubah perilaku warga binaan secara positif. Kesadaran beragama pada narapidana mampu memberikan dorongan aspek afektif. Fungsi staf dalam hal ini untuk melakukan pembinaan narapidana dan melakukan bimbingan kerohanian narapidana. karena pendekatan agama memberikan narapidana pemahaman baru tentang makna hidup dan tujuan akhir yang lebih tinggi.

d. Penanganan Narapidana yang Sulit untuk Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan terkait tentang cara menangani narapidana yang sulit untuk mengikuti kegiatan keagamaan atau bimbingan rohani. Hal ini terbukti berdasarkan pada hasil wawancara dari informan. Pernyataannya memiliki isi terkait dengan asas pendidikan dan asas pembimbing sebagai berikut :

“Pendekatan untuk mengikuti bimbingan memang ada, namun jika sudah sulit, ada persyaratan tertentu yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah program reintegrasi, yang memungkinkan narapidana keluar lebih cepat. Syaratnya, mereka harus menunjukkan perubahan perilaku dengan

⁴²Abdi Lesmana Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

mengikuti berbagai program pembinaan. Untuk mendapatkan kesempatan ini, mereka harus melaksanakan kewajiban, yaitu mengikuti program pembinaan dan kewajiban lainnya. Program ini memiliki format penilaian, sehingga jika tidak ikut, mereka tidak akan mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program reintegrasi. Ada persiapan khusus untuk mengikuti program ini.”⁴³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan dapat dilakukan dengan pendekatan belajar, program reintegrasi, perubahan perilaku, kewajiban mengikuti program pembinaan, format penilaian, dan persiapan untuk menghadapi tantangan. Hal tersebut fungsi staf untuk melakukan pembinaan narapidana. Dari hasil wawancara di atas dengan Asri Nur Rachman sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Nur Alim Syah. Pernyataannya terdapat isi terkait tentang asas pengayoman, asas pendidikan dan asas pembimbing sebagai berikut :

“Yang paling berpengaruh yang kami laksanakan di sini adalah bimbingan rohani, yaitu mengantar narapidana untuk menyadari kesalahannya. Selain itu, kami juga fokus pada pembinaan kemandirian, khususnya keterampilan-keterampilan, namun yang paling penting adalah mengajak mereka kembali kepada agama, mengingat kembali kepada Allah. Kami banyak melakukan bimbingan rohani, termasuk kultum, serta pendekatan kepada narapidana agar mereka dapat mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan.”⁴⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani sebagai faktor utama keberhasilan, mengantar narapidana untuk menyadari kesalahan, penguatan kesadaran agama melalui kultum dan pendekatan personal ke narapidana. Hal ini tersebut fungsi staf untuk melakukan pembinaan narapidana. Pendapat dari Nur Alim Syah sejalan dengan yang disampaikan oleh Abdi Lasmana. Pernyataannya terdapat isi yang terkait dengan

⁴³ Asri Nur Rachman Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

⁴⁴ Nur Alim Syah Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

asas pengayoman, asas pembimbing dan asas penghormatan harkat dan martabat manusia sebagai Berikut :

“Kembali lagi pada pendekatan persuasif, yaitu mendekati mereka. Jika ada penolakan, kita dekati dan kenali mereka lebih dalam, karena mungkin ada hal-hal yang membuat mereka merasa tidak tertarik dengan bimbingan agama. Penting untuk mengetahui penyebabnya, sehingga pendekatan persuasif sangat diperlukan untuk memahami mereka.”⁴⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan persuasif diperlukan untuk memahami narapidana yang enggan mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan mengenali dan mencari tahu penyebab ketidaktertarikan mereka, staf dapat menyesuaikan metode pembinaan yang lebih efektif. Fungsi staf tersebut untuk melakukan pembinaan narapidana.

e. Partisipasi Narapidana dalam Kegiatan Bimbingan Rohani

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan terkait tentang Sejauh mana partisipasi narapidana dalam kegiatan bimbingan rohani dapat mempengaruhi proses rehabilitasi mereka. Hal ini terbukti berdasarkan pada hasil wawancara dari informan. Pernyataannya memiliki isi tang terkait dengan asas pengayoman, asas pendidikan dan asas pembimbing sebagai berikut :

“Kalau proses tersebut apakah mempengaruhi reliabilitas, tentunya karena kegiatan rehab itu sendiri dan kegiatan bimbingan rohani sejalan. jadi sangat berpengaruh dengan proses keagamaan dan rehabilitas itu sendiri.”⁴⁶

⁴⁵ Abdi Lesmana Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

⁴⁶Yudi Gusdira Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

Partisipasi narapidana dalam kegiatan bimbingan rohani berpengaruh pada proses rehabilitasi. Kegiatan rehabilitasi dan bimbingan rohani berjalan sejalan dan kegiatan keagamaan mendukung proses rehabilitasi untuk melakukan pembinaan narapidana dan melakukan bimbingan kerohanian narapidana. Pendapat Yudi Gusdira dalam wawancara tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nur Alim Syah. Pernyataannya terdapat isi yang terkait dengan asas pengayoman, asas pendidikan dan asas pembimbing sebagai berikut :

“Sangat jauh dan erat karena memang pengaruh yang terhadap itu *pertama* kembali kepada diri pribadi mereka masing-masing, *kedua* bagian dari pembimbingannya dari satu kesatuan daripada pengurusan integrasi itu berpengaruh kepada pembimbingan atau istilahnya kalau penguji pembimbingan.”⁴⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh partisipasi pribadi dan Integrasi dalam proses pembimbingan dapat mempengaruhi proses rehabilitasi. Fokusnya pada penerimaan pribadi dan dampak pembimbingan terhadap penghayatan nilai agama. Fungsi staf tersebut untuk melakukan pembinaan narapidana dan melakukan bimbingan kerohanian narapidana. Pendapat Nur Alim Syah dalam wawancara tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Abi Lasmana. Pernyataannya terdapat isi terkait dalam asas pengayoman, asas pendidikan dan asas pembimbing sebagai berikut :

”Signifikan pengaruhnya karena percuma juga pembinaan kalau yang dibina tidak ada. Jadi, peran itu sangat penting. Dukungan dari narapidana lain juga berpengaruh. Misalnya, dalam satu komunitas yang diberikan program pembimbingan keagamaan, dukungan dari teman-teman narapidana juga mendorong mereka untuk mengikuti kegiatan pembinaan kesadaran beragama. Ini penting karena pembinaan bergantung pada sejauh mana mereka terlibat. Tujuan pemsyarakatan

⁴⁷ Nur Alim Syah Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

adalah menanamkan spiritualitas, membantu mereka menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan menghindari perbuatan yang sama. Pemasyarakatan bertujuan untuk mengoreksi dan merehabilitasi agar mereka siap kembali ke masyarakat. Konsepnya adalah mereka memiliki konflik dengan masyarakat, yang mengharuskan mereka dikarantina sementara untuk koreksi. Setelah menyadari kesalahan dan memperbaiki diri, mereka siap kembali ke masyarakat untuk hidup wajar dan berkontribusi positif bagi Negara.”⁴⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif narapidana dan dukungan dari sesama narapidana sangat mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi dengan tujuan pemasyarakatan untuk membantu mereka menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan siap kembali ke masyarakat dengan kontribusi positif. Fungsi staf tersebut agar narapidana berpartisipasi aktif adalah untuk melakukan pembinaan narapidana dan melakukan bimbingan kerohanian narapidana.

2. Faktor Penghambat Staf dalam Melaksanakan Perannya Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Lapas Kelas IIA Parepare

a. Tantangan Pelaksanaan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan, maka ditemukan tantangan terbesar staf dalam pelaksanaan bimbingan rohani yang dijalankan untuk narapidana. Asas-asas pembinaan pemasyarakatan tersebut sebagai asas pembimbing dan asas pengormatan harkat dan martabat manusia. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Tantangannya di situ karena jumlah narapidana sebanyak 600 an dengan kepribadian yang berbeda jadi pasti ada tantangan tersendiri

⁴⁸Abdi Lesmana Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

karena dari luar sudah malas dan sampai di dalam butuh perhatian ekstrak untuk diarahkan kembali mengikuti bimbingan rohani.”⁴⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah narapidana yang banyak, kepribadian narapidana yang beragam, sikap malas narapidana, kebutuhan perhatian ekstrak dan sulit mengarahkan. Hal tersebut karena masih kurangnya fungsi staf dalam melakukan pembinaan narapidana. Hasil wawancara dengan Asri Nur Rachman mendukung pernyataan yang disampaikan oleh Yudi Gusdira. Asas-asas pembinaan pemasyarakatan yaitu sebagai asas pendidikan dan asas pembimbing sebagai berikut :

“Tantangan terbesarnya dan sering dihadapi staf yaitu setelah para napi tadi di data ternyata masih kurang kesadaran mereka untuk mengikuti kegiatan. Jadi kami disini selaku staf berperan penting juga untuk menuntun mereka setiap harinya untuk mengikuti kegiatan yang ada.”⁵⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya kesadaran narapidana, pentingnya peran staf, pendampingan harian dan upaya motivasi untuk mengikuti kegiatan dengan fungsi staf untuk melakukan pembinaan narapidana. Pendapat Yudi Gusdira dalam wawancara tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nur Alim Syah. Asas-asas pembinaan pemasyarakatan yaitu sebagai asas pengayoman dan asas pendidikan sebagai berikut :

“Tantangan terbesarnya sebenarnya kembali kepada warga binaan. Tantangan terbesar adalah ketika narapidana dari awal tidak tahu sama sekali, misalnya tentang mengaji. Ada yang bahkan belum mengenal huruf hijaiyah. Itu menjadi tantangan berat bagi kami untuk memetakan kebutuhan mereka, seperti belajar tajwid, tuntunan salat,

⁴⁹ Asri Nur Rachman Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

⁵⁰ Yudi Gusdira Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

atau belajar dasar-dasar agama. Ada juga yang jarang salat, semuanya dipetakan sesuai kebutuhan. Yang paling berat adalah ketika mereka sama sekali tidak tahu tentang Al-Qur'an, membaca, menulis, atau sembahyang. Mengaji menjadi tantangan yang paling sering dan sulit. Namun, dari yang saya dengar, sebelumnya sudah berjalan program-program pembelajaran mengaji untuk warga binaan.”⁵¹

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak narapidana yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang membaca Al-Qur'an dan huruf hijaiyah. Oleh karena itu diperlukan pemetaan yang jelas tentang kebutuhan belajar masing-masing narapidana, mulai dari tajwid hingga tuntunan shalat. Tantangan dalam menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan narapidana yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan sebagai fungsi staf untuk melakukan pembinaan narapidana dan melakukan bimbingan kerohanian narapidana. Pendapat Nur Alim Syah dalam wawancara tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Abdi Lasmana. Asas-asas pembinaan masyarakatan tersebut sebagai asas pengayoman dan asas pembimbing sebagai berikut :

“Kompetensi teknis petugas menjadi tantangan karena jika berbicara kompetensi, ada tiga jenis: teknis, manajerial, dan sosio-kultural. Kompetensi teknis, yaitu kemampuan dan pengetahuan yang relevan dengan bidang tugas, khususnya pembinaan kerohanian, tidak dimiliki oleh petugas. Seharusnya pembinaan kerohanian dilakukan oleh orang dengan latar belakang keilmuan, seperti sarjana agama. Karena tidak ada kompetensi ke arah tersebut, pembinaan secara komprehensif membutuhkan pihak ketiga. Tantangan lainnya adalah latar belakang pendidikan warga binaan, yang sebagian besar di bawah rata-rata, seperti hanya lulusan SD. Hal ini menyebabkan minat belajar yang rendah, sehingga mereka membutuhkan dorongan lebih.”⁵²

⁵¹Nur Alim Syah Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

⁵²Abdi Lesmana Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi itu ada tiga yaitu Teknis, Manajerial dan sosiokultural. Tantangan terbesar yaitu Kurangnya pegawai berkompetensi di bidang pembinaan kerohanian. Latar belakang warga binaan yaitu pendidikan di bawah rata-rata dan minat belajar perlu dorongan namun perlunya fungsi staf dalam melakukan pembinaan narapidana karena jumlah pembimbing yang masih kurang.

b. Kolaborasi dengan Pihak Luar

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan terkait tentang Seberapa sering mengadakan kolaborasi dengan pihak luar, seperti organisasi keagamaan, dalam memberikan bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare. Hal ini terbukti berdasarkan pada hasil wawancara dari informan. Pernyataannya terdapat isi terkait tentang asas pengayoman, asas pendidikan dan asas pembimbing sebagai berikut :

“Kolaborasi kami tidak pernah terputus, baik dengan Kementerian Agama maupun kegiatan sosial dari luar. Saat ini, jadwal kolaborasi yang berjalan adalah pada hari Senin dan Kamis, di mana ustadz datang berkolaborasi dengan kami. Sedangkan pada hari Selasa dan Rabu, pihak Kementerian Agama memberikan materi yang berganti-ganti setiap minggu, khusus untuk bidang keagamaan.”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kolaborasi ini bekerja sama dengan kementerian agama dan organisasi sosial. Ustadz datang setiap senin dan kamis, pihak kementerian agama hadir selasa dan rabu serta penyampaian materi keagamaan secara bergantian setiap pekan. Hal tersebut fungsi staf untuk melakukan pembinaan narapidana dan melakukan bimbingan kerohanian narapidan. Dari hasil wawancara di atas dengan Yudi Gusdira sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Nur Alim Syah.

⁵³ Yudi Gusdira Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

Pernyataannya terdapat isi terkait asas pengayoman, asas pendidikan dan asas pembimbing sebagai berikut :

“Seberapa sering itu bukan lagi menjadi pertanyaan karena kami sudah bekerja sama dengan pihak Kementerian Agama dan telah menandatangani kontrak kerjasama. Kerjasama ini bersifat rutin, dan kami selalu memperbaharui perjanjiannya. Jadwalnya adalah Senin hingga Kamis, sehingga hampir setiap hari kami laksanakan.”⁵⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sering mengadakan kerja sama rutin dengan kementerian agama, pembaruan MoU secara berkala, Jadwal tetap bimbingan rohani dan bimbingan berlangsung hampir setiap hari. Hal ini dilakukan sebagai fungsi staf untuk melakukan pembinaan narapidana, memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola serta melakukan bimbingan kerohanian narapidana. Dari hasil wawancara di atas dengan Nur Alim Syah sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Abdi Lesmana. Pernyataannya terdapat isi terkait asas pengayoman dan asas pembimbing sebagai berikut :

“Biasanya bekerja sama dengan Ustadz dari luar dari pihak ketiga dan kalau kita ini bekerja sama dengan kementerian agama, KUA dan beberapa ormas juga dari jamaah tabligh, NU, Muhammadiyah, wahdah dan biasanya mereka itu berikan tausiyah selesai shalat ashar.”⁵⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa lembaga terkait bekerja sama dengan berbagai pihak eksternal, termasuk ustaz dari pihak ketiga, Kementerian Agama, Kantor Urusan Agama (KUA), serta organisasi keagamaan seperti Jamaah Tabligh, NU, Muhammadiyah, dan Wahdah Islamiyah. Kolaborasi ini dilakukan untuk memberikan tausiyah atau ceramah

⁵⁴ Nur Alim Syah Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

⁵⁵ Abdi Lesmana Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

keagamaan, yang biasanya disampaikan setelah salat asar. Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara lembaga dengan berbagai pihak untuk mendukung kegiatan pembinaan keagamaan. Fungsi staf tersebut untuk melakukan pembinaan narapidana dan melakukan bimbingan kerohanian narapidana.

c. Faktor Keberhasilan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan terkait tentang faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan bimbingan rohani dalam membangun kesadaran beragama Lapas Kelas IIA Parepare. Hal ini terbukti berdasarkan pada hasil wawancara dari informan. Pernyataannya tersebut terdapat isi terkait tentang asas persamaan perlakuan dan pelayanan sebagai berikut :

“Ya itu ketertiban petugasnya sama kesadarannya sendiri warga di dalam.”⁵⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan faktor pengaruh keberhasilannya yaitu ketertiban petugas dan kesadaran warga binaan dalam melakukan pembinaan narapidana. Hasil wawancara dengan Asri Nur Rachman mendukung pernyataan yang diberikan oleh Yudi Gusdira. Pernyataannya terdapat isi terkait asas pengayoman, asas pendidikan, asas pembimbing dan asas persamaan perlakuan serta pelayanan sebagai berikut :

“Faktor yang berpengaruh sebenarnya adalah kesadaran mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kurangnya kesadaran dari narapidana menjadi penentu apakah pembelajaran tersebut berhasil atau tidak, dan di situlah dapat diukur. Salah satu faktor penting adalah kami, sebagai pegawai Lapas Kelas IIA Parepare, harus memberikan contoh yang terbaik kepada narapidana. Misalnya, ketika pembelajaran dimulai, kami ikut mendampingi, ikut melakukan, serta mendengarkan dan

⁵⁶ Asri Nur Rachman Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

menyimak isi dari kegiatan tersebut, baik itu dalam tadarus maupun kultum.”⁵⁷

Berdasarkan dari wawancara kedua pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa Kesadaran narapidana untuk mengikuti kegiatan, staf harus memberikan contoh yang baik dan terlibat dalam kegiatan, mendampingi dan berpartisipasi dalam kegiatan, seperti tadarus dan kultum. Hal tersebut fungsi staf untuk melakukan pembinaan narapidana dan melakukan bimbingan kerohanian narapidana. Dari hasil wawancara di atas dengan Yudi Gusdira sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Abdi Lasmana. Pernyataannya terdapat isi terkait dengan asas pembimbing, asas pendidikan, asas persamaan perlakuan serta pelayanan dan asas terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu sebagai berikut :

“Faktor yang sangat mempengaruhi yang pertama adalah pembinaannya. Kami membutuhkan pembina-pembina yang berkompeten, karena ini sangat mempengaruhi. Kemudian, yang kedua adalah kerja sama semua staf. Ini bukan kerja sama satu atau dua orang, melainkan satu tim, dan tentunya tanpa mengabaikan kontribusi teman-teman di bidang lain yang juga memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan kesadaran beragama. Ketiga, dukungan dari keluarga juga sangat mempengaruhi. Jika kami mendapatkan dukungan dari keluarga, itu akan sangat mendukung kelancaran pembinaan. Dengan dorongan dan kasih sayang dari keluarga, hal ini menambah motivasi untuk belajar, terutama bagi mereka yang minat belajarnya kurang.”⁵⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan bimbingan rohani di Lapas Kelas IIA Parepare didukung oleh kompetensi pembina, kerjasama staf, dan dukungan keluarga yang memberikan motivasi

⁵⁷Yudi Gusdira Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

⁵⁸Abdi Lesmana Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

tambahan bagi narapidana. Fungsi staf dalam hal ini adalah melakukan pembinaan narapidana dan melakukan bimbingan kerohanian narapidana.

d. Evaluasi Program

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan terkait tentang evaluasi yang dilakukan peran staf untuk menilai adanya perubahan dalam bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare. Hal ini terbukti berdasarkan pada hasil wawancara dari informan. Pernyataannya terdapat isi terkait asas pendidikan, asas pembimbing dan asas persamaan perlakuan serta pelayanan sebagai berikut :

“Penilaian setiap bulan kami koordinasikan dengan tamping masjid, yang sudah ditunjuk untuk membantu kami membuat semacam tabel. Tabel tersebut digunakan untuk melakukan penilaian setiap harinya, yang kemudian dinilai oleh pengajar dari Kementerian Agama. Penilaian dilakukan, lalu kami kelompokkan dan melihat perkembangannya setiap pekan, apakah ada peningkatan atau stagnasi dalam pembelajaran narapidana tersebut.”⁵⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian setiap bulan itu berkoordinasi dengan tamping masjid (tahanan pendamping) untuk penilaian, membuat tabel penilaian harian, dinilai oleh pengajar dari kementerian agama, mengelompokkan narapidana dan memantau perkembangan. Hal tersebut fungsi staf untuk memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola. Dari hasil wawancara di atas dengan Yudi Gusdira memiliki kesamaan perspektif dengan Nur Alim Syah. Pernyataannya terdapat asas pembimbing dan asas persamaan perlakuan serta pelayanan sebagai berikut :

“Di kami, ada form atau matriks yang sudah kami sepakati, yang merupakan bagian dari sistematika Kementerian Hukum dan HAM,

⁵⁹ Yudi Gusdira Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

khususnya di lapas dan rutan. Ada form penilaian terkait masalah kerohanian dan keagamaan mereka, seperti tabel yang mencatat per orang, misalnya rajin sholat, sholat berjamaah, mengaji, dan hal-hal lainnya. Di sini, biasa disebut laporan kegiatan kerja.”⁶⁰

Dari hasil wawancara di atas dengan informan dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan adalah formulir atau matriks evaluasi yang terstruktur, Penilaian individu terkait kegiatan rohani, pengukuran frekuensi shalat, shalat berjamaah, mengaji dan laporan kegiatan kerja. Fungsi staf tersebut untuk melakukan pembinaan narapidana. Pendapat Nur Alim Syah dalam wawancara tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Abdi Lasmana. Pernyataannya terdapat asas pendidikan, asas pembimbing dan asas persamaan perlakuan serta pelayanan sebagai berikut :

“Arah kami sebenarnya adalah bagaimana setiap pembinaan yang kami lakukan bisa terukur. Kami menggunakan SPP (Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana) dengan instrumennya. Setiap bulan, penilaian dilakukan oleh wali kemasyarakatan. Sistem penilaian ini mencakup berbagai aspek, seperti perubahan perilaku narapidana. Banyak hal yang dinilai, seperti sikap sosial mereka yang dulu anti sosial kini mulai berubah, serta pola hidup mereka yang tadinya tidak terbiasa dengan perilaku positif, mulai berubah. Kami juga menilai rasa tanggung jawab mereka, yang mulai tumbuh setelah sebelumnya kurang. Dalam instrumennya, bahkan tidur mereka pun diperhatikan, apakah gelisah, tidak tidur, dan mulai jam berapa tidur. Perubahan pola perilaku ini dicatat dalam instrumen atau SPP, yang ditangani oleh masyarakat.”⁶¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Evaluasi bimbingan rohani di Lapas Kelas IIA Parepare dilakukan melalui Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana (SPPN), yang mencakup penilaian bulanan

⁶⁰Nur Alim Syah Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

⁶¹ Abdi Lesmana Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

terhadap perubahan perilaku, tanggung jawab, pola hidup, dan kualitas tidur narapidana. Hal ini dilakukan untuk melakukan pembinaan narapidana.

e. Rekomendasi Perbaikan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan terkait tentang usulan agar program bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare lebih efektif dalam membangun kesadaran beragama narapidana. Hal ini terbukti berdasarkan pada hasil wawancara dari informan. Pernyataannya terdapat isi yang terkait dengan asas pengayoman, asas pendidikan dan asas persamaan perlakuan serta pelayanan sebagai berikut:

“Kalau sarannya mungkin kita lebih menambah dan yang ingin berkolaborasi dengan kita yang terkait, supaya lebih banyak lagi materi atau masukan-masukan dari luar yang bisa berguna bagi narapidana.”⁶²

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa perlunya menambah kolaborasi dengan pihak luar, menghadirkan lebih banyak materi dan masukan yang berguna untuk narapidana. Fungsi staf tersebut adalah melakukan pembinaan narapidana dan melakukan bimbingan kerohanian narapidana. Hasil wawancara dengan Yudi Gusdira mendukung pernyataan yang diberikan oleh Dirga Ayu. Pernyataannya terdapat isi terkait dalam asas pengayoman, asas pendidikan dan asas pembimbing sebagai berikut :

“Mungkin dilakukan semacam pelatihan kepada stafnya metode-metodenya diajari contohnya stafnya bagaimana melakukan metode pembelajaran pendekatan yang menarik untuk narapidananya. Mungkin dari metode belajarnya mungkin. Ada pelatihan untuk metode pengajarnya. seperti itu mungkin.”⁶³

⁶²Yudi Gusdira Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

⁶³Dirga Ayu Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa usulan program bimbingan rohani yaitu diadakan pelatihan untuk staf yang berfokus pada pengembangan keterampilan, penekanan pada pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai untuk narapidana. Perlu adanya pelatihan khusus mengenai metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi narapidana. Pernyataan ini berkaitan dengan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan analisis kebutuhan untuk meningkatkan program pembinaan. Hal ini dilakukan sebagai fungsi staf untuk melakukan pembinaan narapidana. Dari wawancara tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Abdi Lasamana. Pernyataannya terdapat isi terkait dengan asas pengayoman, asas pendidikan dan asas pembimbing sebagai berikut :

“Menambah staf yang khusus membidangi ini. Jika 600 orang ini bisa ditangani oleh 5 orang, itu idealnya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan. Saat ini, yang menangani minimal 3 orang, dan mereka harus memiliki kompetensi teknis di bidang agama. Jangan sampai 3 orang ini tidak memiliki latar belakang pendidikan yang bisa mengajarkan agama secara komprehensif, minimal sarjana agama atau pendidikan agama. Selain itu, kita juga membutuhkan sarana dan prasarana lain yang mendukung. Misalnya, kita punya perpustakaan, tapi buku-bukunya masih kurang update, terutama buku-buku agama yang lebih baru, sehingga kita membutuhkan buku tambahan sebagai referensi agar mereka bisa lebih tertarik dan mendalami agama.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa agar program bimbingan rohani lebih efektif perlu penambahan staf berkompeten, dengan latar belakang pendidikan agama, serta peningkatan sarana seperti pembaruan koleksi buku agama di perpustakaan. Hal ini tentunya menambahkan fungsi staf yaitu melakukan pembinaan narapidana dan memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana serta mengelola.

⁶⁴Abdi Lesmana Staf Lapas Parepare, Wawancara Penulis Pada 24 September 2024, di Lapas Kelas IIA Parepare

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui bimbingan Rohani Pada Lapas Kelas IIA Parepare

Staf di Lapas Kelas IIA Parepare memainkan peran yang signifikan dalam membangun kesadaran beragama narapidana. Sebagai pembimbing, staf memberikan arahan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan narapidana, sedangkan sebagai fasilitator dan sebagai motivator mereka membuka akses ke berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah di masjid, kajian islam setiap sore dan dzikir yasinan setiap hari jumat, pembelajaran Iqra' dan pembelajaran A-Qur'an. Sebagai motivator, staf berusaha meningkatkan partisipasi narapidana dengan mendorong mereka untuk aktif dalam program bimbingan rohani, meskipun menghadapi kendala seperti kurangnya motivasi dari sebagian narapidana. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wildan Nafi yaitu peran petugas Rutan sebagai fasilitator, motivator, dan pengawas dalam mendorong mereka dalam keberhasilan program pembinaan kerohanian.⁶⁵ Oleh karena itu, kesadaran beragama dalam konteks pembinaan rohani di Lapas Kelas IIA Parepare dapat dilihat melalui pemikiran Imam Al-Ghazali tentang *ruh* dan *nafs*. Hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa *Ruh* sebagai esensi spiritual, dapat diperkuat melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian Islam, dzikir, dan pembelajaran Al-Qur'an, yang bertujuan untuk mendekatkan narapidana pada Tuhan. Sementara itu, *nafs* dapat diasumsikan bahwa sering kali dipengaruhi oleh dorongan negatif, perlu diarahkan dan dikendalikan melalui motivasi dan partisipasi aktif dalam bimbingan rohani. Staf, sebagai fasilitator dan motivator, berperan penting dalam membantu narapidana mengendalikan *nafs* mereka, sehingga tercapai perubahan positif dalam perilaku dan kesadaran spiritual.

⁶⁵ Syarief Hidayattullah and Umar Anwar, "Pembinaan Kerohanian Berbasis Nilai Agama Islam Bagi Narapidana Narkotika Di Rumah Tahanan Kelas Iib Raba Bima," *Hukum Dinamika Ekselensia* 06, no. 4 (2024).

Keefektifan yang digunakan untuk membangun kesadaran beragama dalam melaksanakan bimbingan rohani adalah termasuk pembelajaran iqra', kultum setiap sorenya, diskusi kelompok, dan pendekatan personal. Metode ini melibatkan kolaborasi dengan organisasi keagamaan eksternal seperti Kementerian Agama, jamaah Tabligh dan wahdah islamiyah yang mendukung pelaksanaan kegiatan berbasis nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wildan Nafi yaitu tentang metode bimbingan rohani yang dilakukan yaitu pembelajaran Al-Qur'an, ceramah agama dan diskusi kelompok.⁶⁶ Oleh karena itu, Metode bimbingan rohani seperti pembelajaran Iqra', kultum, diskusi kelompok, dan pendekatan personal efektif dalam membangun kesadaran beragama karena mampu memperkuat *ruh* sebagai dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah. Selain itu, metode ini membantu mengarahkan *nafs* melalui tiga tingkatan menurut Al-Ghazali yaitu memenuhi kebutuhan dasar (*al-nafs an-nabatiyyah*), mengendalikan emosi dan keinginan (*al-nafs al-hayawaniyyah*), serta meningkatkan akal dan spiritualitas (*al-nafs al-insaniyyah*), sehingga tercipta harmoni jiwa dan kesadaran beragama yang optimal.

Dampak positif dari bimbingan rohani yaitu perubahan perilaku narapidana, termasuk bertutur kata yang sopan, meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarief Hidayattullah dan Umar Anwar bahwa dampak positif dari pembinaan terlihat dari perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran spiritual narapidana.⁶⁷ Kesadaran menurut pemikiran Imam Al-Ghazali tercapai dengan adanya *ruh* dan *nafs*. Hal tersebut, dapat diasumsikan bawah *ruh* (esensi spritual) seseorang

⁶⁶ Ahmad Wilda Nafi, "Metode Bimbingan Rohani Islam Pada Eks Pengguna Narkoba Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah (Studi Kasus Rehabilitasi Narkoba Di Rsu H.A. Zaky Djunaid Pekalongan)" 8, no. 75 (2020).

⁶⁷ Hidayattullah and Anwar, "Pembinaan Kerohanian Berbasis Nilai Agama Islam Bagi Narapidana Narkotika Di Rumah Tahanan Kelas Iib Raba Bima."

diperkuat melalui ibadah dan pengetahuan agama, sedangkan *nafs* (jiwa) dapat diasumsikan karena dikendalikan dari dorongan negatif dan kebiasaan buruk. Dalam konteks bimbingan rohani, kesadaran spiritual narapidana berkembang ketika *ruh* mereka dipupuk dengan nilai-nilai agama, sementara *nafs* mereka disucikan, menghasilkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti disiplin ibadah dan bertutur kata yang sopan.

Dalam menghadapi narapidana yang sulit berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, staf menggunakan program reintegrasi yang dijalankan untuk memungkinkan narapidana keluar lebih cepat dalam menunjukkan perilaku dengan mengikuti program pembinaan, mengikuti bimbingan rohani untuk mengantar narapidana menyadari kesalahannya dan pendekatan personal yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap latar belakang mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nana Restyana yaitu untuk merubah perilaku Narapidana, meningkatkan Keimanan serta lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu juga, Pembinaan ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada para Narapidana untuk berperilaku lebih baik lagi ketika nanti kembali ke Masyarakat.⁶⁸ Oleh karena itu, sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai ruh dan nafs. Hal tersebut dapat diasumsikan di mana *ruh* (esensi spiritual) diperkuat melalui aktivitas keagamaan, sementara *nafs* (aspek jiwa yang dipengaruhi dorongan negatif) dikendalikan melalui motivasi dan pendekatan personal. Peran staf sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator sangat penting dalam membantu narapidana mengendalikan *nafs* mereka, sehingga tercapai perubahan positif dalam perilaku dan peningkatan kesadaran spiritual.

⁶⁸ Nana Restyana, "Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Permasyarakatan Kelas Iib Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Partisipasi narapidana dalam kegiatan bimbingan rohani terbukti efektif dalam mempengaruhi partisipasi mereka, baik itu kembali kepada diri pribadi mereka masing-masing, membimbing dalam mengarahkannya dan teman-teman narapidana juga yang berpengaruh dengan satu sama lainnya dalam mendorong untuk mengikuti kegiatan pembinaan kesadaran beragama. Tujuan dari pemasyarakatan adalah untuk menanamkan spiritual, membantu mereka menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan menghindari perbuatan yang sama agar dapat kembali ke masyarakat sebagaimana mestinya untuk hidup yang wajar dan berkontribusi positif bagi Negara. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nana Restyana yaitu untuk merubah perilaku narapidana, meningkatkan keimanan serta lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu juga, pembinaan ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada para narapidana untuk berperilaku lebih baik lagi ketika nanti kembali ke Masyarakat.⁶⁹ Oleh karena itu, Kesadaran menurut Imam Al-Ghazali pada konsep utama *Ruh* dan *Nafs* dapat diasumsikan bahwa ketika *ruh*, sebagai elemen spiritual, diberdayakan melalui ibadah dan pembelajaran agama, sedangkan *nafs*, sebagai dorongan duniawi, dikendalikan melalui proses penyucian jiwa. Dalam konteks bimbingan rohani narapidana, kegiatan keagamaan dan pendekatan personal membantu memperkuat *ruh* serta mengarahkan *nafs* menuju perilaku yang lebih baik, menciptakan kesadaran akan kesalahan dan dorongan untuk memperbaiki diri.

2. Faktor Penghambat Staf dalam Melaksanakan Perannya Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Lapas Kelas IIA Parepare

Pelaksanaan program bimbingan rohani di Lapas Kelas IIA Parepare dihadapkan pada beberapa tantangan, termasuk jumlah narapidana yang cukup banyak, masih minimnya sebagian narapidana yang mengikuti kegiatan, masih

⁶⁹ Restyana.

ada warga binaan yang belum tahu membaca Al-Qur'an maka perlu perhatian ekstrak, keterbatasan jumlah staf dan masih kurangnya fasilitas pendukung seperti pengadaan buku tentang keagamaan. Selain itu, partisipasi narapidana yang tidak merata menjadi kendala dalam mencapai tujuan program. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riki Bramandita dan Dian Eka Prastiwi yaitu faktor-faktor penghambat antara lain terbatasnya petugas pemasyarakatan yang terlatih, tata ruang lembaga pemasyarakatan belum sesuai dengan kebutuhan dan kurangnya minat dari warga binaan pemasyarakatan atau narapidana.⁷⁰ Oleh karena itu, Tantangan dalam pelaksanaan program bimbingan rohani di Lapas Kelas IIA Parepare menunjukkan pentingnya peran kesadaran melalui *ruh* dan *nafs* menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa *Ruh*, sebagai elemen spiritual, membutuhkan bimbingan melalui kegiatan keagamaan untuk memperkuat hubungan narapidana dengan Tuhan. Sementara itu, *nafs*, yang sering membawa dorongan negatif, memerlukan proses penyucian melalui pembinaan intensif. Kendala seperti kurangnya fasilitas, partisipasi yang minim, dan keterbatasan staf menghambat proses ini.

Kolaborasi dengan pihak luar, seperti organisasi keagamaan yaitu kementerian agama yang dilakukan kontrak kerja sama, KUA, kemudian NU, Muhammadiyah wahdah dan lainnya. Hal ini menjadi strategi penting untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Hal ini menjadi strategi penting untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Namun, hambatan administratif dan kurangnya komunikasi yang efektif antara pihak lapas dan mitra eksternal sering kali memperlambat pelaksanaan program. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahtami Susanti Pembinaan keagamaan bagi penghuni Rutan khususnya pembinaan keagamaan Islam dilakukan oleh

⁷⁰Riki Bramandita and Dian Eka Prastiwi, "Efektivitas Peran Lembaga Pemasyarakatan Maximum Security Dalam Upaya Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Kelas Ila Gunung Sindur," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023).

petugas Rutan bekerja sama dengan Kementerian Agama.⁷¹ Dalam penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan bekerja sama dengan Kementerian Agama sedangkan perbedaan pada penelitian ini memiliki kebaruan yaitu tidak hanya bekerja sama dengan Kementerian Agama sebagai kontrak kerja sama, namun, berbagai organisasi kemasyarakatan seperti NU, Muhammadiyah dan Wahdah. Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang *Ruh* dan *Nafs*, dapat diasumsikan bahwa kolaborasi dengan pihak luar untuk program bimbingan rohani dapat dipandang sebagai upaya menyucikan *nafs* (jiwa yang cenderung pada hawa nafsu dan kelemahan) dan memperkuat *ruh* (esensi spiritual yang mendekatkan manusia kepada Allah). Hambatan administratif dan komunikasi yang kurang efektif mencerminkan tantangan pada level *nafs*, seperti kurangnya disiplin, koordinasi, atau fokus pada tujuan utama.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari komitmen staf, kesadaran warga binaan dan dukungan keluarga. Narapidana yang menunjukkan perubahan positif dalam perilaku religius menjadi indikator keberhasilan intervensi. Perubahan perilaku mendukung pandangan ini, dengan menekankan bahwa pendekatan yang tepat dapat menghasilkan perubahan signifikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pembinaan yang dilakukan oleh Lapas diharapkan memberikan dampak yang positif kepada narapidana. Pembinaan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan kualitas ketakwaan narapidana kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku narapidana, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana.⁷² Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali tentang *Ruh* dan *Nafs*, dapat diasumsikan bahwa keberhasilan program bimbingan rohani mencerminkan

⁷¹ Rahtami Susanti, "Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana Dan Tahanan Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019).

⁷² Muhammad Ghifarri, Satya Zaki, and Ali Muhammad, "Dampak Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Pengembangan Nilai Spiritual Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan," *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 9, no. 4 (2022).

keharmonisan. *Ruh* yang kuat mendorong kesadaran spiritual, sedangkan *nafs* yang disucikan melalui pembinaan mampu meninggalkan perilaku buruk. Komitmen staf, kesadaran narapidana, dan dukungan keluarga membantu mengarahkan *nafs* menuju kebaikan, sehingga narapidana dapat menunjukkan perubahan positif dalam perilaku religius sebagai wujud dominasi *ruh* atas *nafs*.

Evaluasi program dilakukan melalui pengamatan langsung dan berkoordinasi dengan tamping masjid tahanan (tahanan pendamping) dan menggunakan Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana (SPPN). Evaluasi ini memastikan bahwa program tetap relevan dan efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi hambatan yang mungkin mempengaruhi partisipasi narapidana. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septa Erikson Ginting dkk yaitu Fokus pada peran wali pemsayarakatan dalam pembinaan narapidana dan penggunaan Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana (SPPN).⁷³ Menurut Imam Al-Ghazali, *ruh* yaitu menghubungkan manusia dengan Allah, sedangkan *nafs* yaitu cenderung pada kebutuhan duniawi. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa evaluasi program melalui pengamatan, koordinasi, dan Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana (SPPN) mencerminkan upaya mengatasi hambatan pada *nafs* sekaligus memperkuat *ruh*, sehingga meningkatkan kesadaran beragama dan transformasi spiritual narapidana.

Rekomendasi perbaikan, yaitu menambah kolaborasi dengan pihak yang terkait, jumlah staf ditingkatkan melalui pelatihan berkala dalam hal ini pendekatan menarik pada narapidana, penambahan staf terkhusus di bidang agama dan pengembangan program bimbingan yang lebih menarik dapat meningkatkan efektivitas program. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang

⁷³ Septa Erikson Ginting and Meitisa Vanya Simanjuntak, "Analisis Peran Wali Pemsayarakatan Dalam Pemberian Penilaian SPPN (Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana) Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan" 5, no. 1 (2024).

dilakukan oleh Septa Erikson Ginting dkk yaitu kurangnya jumlah tenaga ahli dan perlu adanya peningkatan jumlah petugas terlatih serta fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembinaan narapidana di rutan.⁷⁴ Sedangkan kebaruan dari penelitian yang dilakukan adalah menekankan pembinaan berbasis agama melalui kolaborasi. Berdasarkan pemikiran Imam Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya penguatan *ruh* dan pengendalian *nafs*. hal tersebut dapat diasumsikan bahwa rekomendasi perbaikan untuk program bimbingan rohani adalah dengan meningkatkan kolaborasi dengan pihak terkait, memperbanyak jumlah staf terlatih dalam agama, serta mengembangkan program bimbingan yang lebih menarik. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran spiritual narapidana, mengendalikan nafsu dan mengarahkannya dengan pendekatan keagamaan agar lebih dekat dengan Tuhan, sehingga dapat mencapai transformasi spiritual yang lebih baik.

⁷⁴ Ginting and Simanjuntak.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran staf di Lapas Kelas IIA Parepare memegang posisi yang sangat strategis dalam membangun kesadaran beragama narapidana. Staf tidak hanya bertindak sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai fasilitator yang memfasilitasi kegiatan bimbingan rohani dan motivator yang menginspirasi perubahan dalam diri narapidana. Melalui program bimbingan rohani yang dirancang dengan baik, seperti kajian agama, pelatihan spiritual, dan aktivitas sosial berbasis nilai-nilai keagamaan, staf mampu menciptakan lingkungan yang mendukung proses rehabilitasi dan transformasi moral narapidana.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan rohani ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kesadaran beragama narapidana. Dalam dimensi kognitif, narapidana menjadi lebih memahami ajaran agama, prinsip-prinsip moral, dan nilai-nilai spiritual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pada dimensi afektif, mereka mengalami penguatan emosional yang membantu mereka menemukan ketenangan batin dan motivasi untuk beribadah secara lebih sungguh-sungguh. Selain itu, pada dimensi motorik, program ini juga berhasil mendorong narapidana untuk menerapkan perilaku religius dalam kehidupan mereka, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, dan komitmen untuk menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Meskipun demikian, pelaksanaan program ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan jumlah staf yang memiliki kompetensi khusus di bidang bimbingan rohani, fasilitas pendukung yang belum memadai, serta kurangnya kesadaran sebagian narapidana untuk

berpartisipasi secara aktif. Namun, upaya kolaborasi antara staf, organisasi keagamaan, dan masyarakat telah membuktikan bahwa kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui sinergi yang efektif. Dukungan dari pihak eksternal, seperti penyuluh agama dan organisasi keagamaan, menjadi elemen penting dalam memperkaya materi dan metode pembinaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa program bimbingan rohani di Lapas Kelas IIA Parepare bukan sekadar upaya pembinaan keagamaan, tetapi juga menjadi salah satu fondasi utama dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi narapidana ke masyarakat. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual dan moral narapidana, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk memperbaiki diri, menyadari kesalahan di masa lalu, dan meraih kehidupan yang lebih baik. Dengan pengelolaan yang tepat, program ini berpotensi menjadi model pembinaan yang inspiratif bagi lembaga pemasyarakatan lainnya di Indonesia.

B. Saran

1. Peneliti sangat mengharapkan dari hasil penelitian ini memberikan manfaat dan kontribusi bagi pembacanya. Khususnya mahasiswa LAIN Parepare serta instansi terkait dalam hal ini Lapas Kelas IIA Parepare.
2. Bagi Program Bimbingan Konseling islam, penulis berharap skripsi ini memberikan kontribusi dan gambaran sebagai bahan acuan yang dijadikan sebagai literatur pada penelitian mahasiswa Bimbingan Konseling Islam berikutnya dalam mengerjakan skripsi yang berkaitan dengan analisis peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani pada Lapas Kelas IIA Parepare.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Agus Rustamana, Nurul Rohmah, Putri Frilly Natasya, Rendy Raihan. "Konsep Proposal Penelitian Dengan Jenis Penelitian Kualitatif Pendekatan Deskriptif." *Cendikia Pendidikan* 5, no. 5 (2024).
- Ahmad Wilda Nafi. "Metode Bimbingan Rohani Islam Pada Eks Pengguna Narkoba Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah (Studi Kasus Rehabilitasi Narkoba Di Rsu H.A. Zaky Djunaid Pekalongan)" 8, no. 75 (2020).
- Aisyah Khumairo, Adiansyah, Nia Ihromi Tanjung. "Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengelola Emosional Pasien Di Rumah Sakit Islam Metro." *Bimbingan Penyuluhan Islam* 5, no. 02 (2023).
- Anggranti, Wiwik. "Pembinaan Keagamaandalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan Anak Kelas II Tenggarong." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022).
- Ansulat Esmael, Nafiah. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Disekolah Dasar Khadijah Surabaya." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 16–34.
- Arsyam, Muhammad. "Ragam Jenis Penelitian Dan Perspektif." *Pendidikan Dan Studi Islam* 1 (2021).
- Asyikin, Nur, Wahyuni Wahyuni, and Wulan Rafelia. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali: Mengembangkan Kearifan Spritual Dalam Proses Pembelajaran." *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 2 (2024).
- Awaludin, Deva. "Materi Bimbingan Rohani Islam Di Rumah Sakit." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2022): 692. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i3.17018>.
- Bramandita, Riki, and Dian Eka Prastiwi. "Efektivitas Peran Lembaga Masyarakat Maximum Security Dalam Upaya Pembinaan Narapidana Di Lembaga Masyarakat Khusus Kelas Ila Gunung Sindur." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023).
- Damiyana, Damdam, and Dina Meiliana Sari. "Tugas Dan Tanggung Jawab Staff Front Office Pada Rumah Sakit Mekarsari." *Jurnal Lentera Bisnis* 9, no. 1 (2020): 12. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i1.334>.
- Fakih, Ahlul, Muhajir Muhajir, and Umi Kultsum. "Hakikat Manusia Menurut Imam Al-Ghozali Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 6, no. 1 (2023).

- Ghifarri, Muhammad, Satya Zaki, and Ali Muhammad. "Dampak Pembinaan Kerohanian Islam Terhadap Pengembangan Nilai Spiritual Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan." *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora* 9, no. 4 (2022).
- Ginting, Septa Erikson, and Meitisa Vanya Simanjuntak. "Analisis Peran Wali Pemasyarakatan Dalam Pemberian Penilaian SPPN (Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana) Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan" 5, no. 1 (2024).
- Hartina. "Program Bimbingan Rohani Islam Terhadap Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Lasinrang Pinrang Kabupaten Pinrang," 2019, 17.
- Hidayattullah, Syarieff, and Umar Anwar. "Pembinaan Kerohanian Berbasis Nilai Agama Islam Bagi Narapidana Narkotika Di Rumah Tahanan Kelas Iib Raba Bima." *Hukum Dinamika Ekselensia* 06, no. 4 (2024).
- Jumarni, Jumarni. "Peran Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Watampone Dalam Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkoba Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan." *Jurnal Al-Dustur : Journal of Politic and Islamic Law* 2, no. 2 (2019): 73–107. <https://doi.org/10.30863/jad.v2i2.502>.
- Karima, Miranty. "Similiarisasi Psikoanalisis Dengan Teori Jiwa Menurut Al Ghazali: Serupa Namun Tidak Sama." *Journal Islamic Education* 1, no. 4 (2023).
- Lailatul Izzah. "Kesadaran Beragama Pada Remaja." *Nathiqiyyah* 5, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.46781/nathiqiyyah.v5i1.382>.
- Luki Amima, Hasdar, Hidayah Setiani Hasbullah. "Pemenuhan Hak-Hak Warga Binaan Pemasyarakatan Melalui Inovasi Dalam Lingkup Lapas Kelas IIA Parepare." *VIFADA ASSUMPTION JURNAL of LAW* 1, no. 1 (2023).
- Mindarti, Noor Amirudin, Ode Moh. Man Arfa Ladamay. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Gresik." *JMP* 2, no. 1 (2022).
- Muhammad Ramdhan. "Metode Penelitian." (*Surabaya : Cipta Media Nusantara (CMN)*, 2021), n.d., hlm.6.
- Mulyono, Agus. "Pemberdayaan Penyuluh Agama Dalam Peningkatan Pelayanan Keagamaan Di Kota Medan." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 13, no. 2 (2014): 159–75.
- Nuryati, Neni. *Bimbingan Kerohanian Islam. HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*. Vol. 15, 2018.

- Oktavia, Elva, and Refika Mastanora. "Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat." *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 74. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i2.1816>.
- Restyana, Nana. "Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Pembinaan Narapidana Di Lembaga Permasyarakatan Kelas Iib Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Rosita, Aswi. "Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten Cilacap" 5, no. 1 (2021): 78–90.
- Susanti, Rahtami. "Penguatan Model Pembinaan Keagamaan Islam Bagi Narapidana Dan Tahanan Di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Banyumas." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019).
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Syahrani, Muhammad. "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 19–23. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>.
- Wahab, Junarsi, Anthonius M Golung, and Meity D Himpong. "Peran Staf Perpustakaan Dalam Meningkatkan Kualitas Pengolahan Bahan Pustaka Di Kantor Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Tidore Kepulauan." *ACTA DIURNA KOMUNIKASI* 2, no. 4 (2020).
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023).
- Wibowo, Wahyu Abdillah Somantri and Padmono. "Keadilan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan." *Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022).
- Wulandari, Ni Luh Risma and Melda. "Pemenuhan Hak Narapidana Lanjut Usia Dikaitkan Dengan Permenkumham Nomor 32 Tahun 2018 Tentang PerLakuan Terhadap Tahanan Dan Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram." *Unizar Recht Journal* 2, no. 1 (2023).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : SYAMSIR
NIM : 2020203870232036
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : ANALISIS PERAN STAF DALAM MEMBANGUN
KESADARAN BERAGAMA MELALUI BIMBINGAN
ROHANI PADA LAPAS KELAS IIA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA STAF LAPAS KELAS IIA PAREPARE

1. Bagaimana peran staf dalam membimbing narapidana menuju kesadaran beragama di lapas kelas IIA Parepare?
2. Apa tantangan terbesar staf dalam pelaksanaan bimbingan rohani yang dijalankan untuk narapidana?
3. Bagaimana metode bimbingan rohani yang paling efektif yang telah digunakan untuk membangun kesadaran beragama di antara narapidana?
4. Apakah bimbingan rohani memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku narapidana?
5. Bagaimana caranya menangani narapidana yang sulit untuk mengikuti kegiatan keagamaan atau bimbingan rohani?

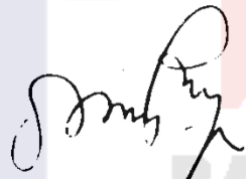
6. Seberapa sering mengadakan kolaborasi dengan pihak luar, seperti organisasi keagamaan, dalam memberikan bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare?
7. Menurut kita, apa faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan bimbingan rohani dalam membangun kesadaran beragama lapas kelas IIA Parepare?
8. Bagaimana evaluasi yang dilakukan peran staf untuk menilai adanya perubahan dalam bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare?
9. Sejauh mana partisipasi narapidana dalam kegiatan bimbingan rohani dapat mempengaruhi proses rehabilitasi mereka?
10. Apa usulannya agar program bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare lebih efektif dalam membangun kesadaran beragama narapidana?

Parepare, 12 Desember 2024

Mengetahui,-

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Muhammad Jufri, M.Ag.

NIK :197207232000031001



Astinah, M.Psi.

NIP: 199104182020121020

Surat Penetapan Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-2357/In.39.7/11/2023

Parepare, 13 November 2023

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. Syamsir**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Muhammad Jufri, M.Ag
2. Astinah, M.Psi.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : Syamsir
NIM : 2020203870232036
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : ANALISIS PERAN STAF DALAM MEMBANGUN KESADARAN BERAGAMA MELALUI BIMBINGAN ROHANI PADA LAPAS KELAS IIA PAREPARE.

Untuk itu kami memberi amanah Kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dekan



A. Nurkidam

Surat Izin Penelitian KEMENKUMHAM Sulawesi Selatan

	KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN Jalan Sultan Alauddin Nomor. 191A Makassar 90222 Telepon (0411) 854731 Faksimili (0411) 871160 E-mail : kemenkumham.sulawesiselatan@gmail.com								
Nomor : W.23.UM.01.01-745	12 September 2024								
Sifat : Biasa									
Lampiran : -									
Hal : Izin Penelitian									
 Yth. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare di ParePare									
Sehubungan dengan surat Dekan IAIN Parepare Nomor : B-3189/In.39/ FUAD. 03/ PP.00.9/09/2024 tanggal 9 September 2024 hal Permohonan Izin Pengambilan Data Penelitian skripsi bersama ini diminta kepada Saudara untuk memfasilitasi kegiatan penelitian mahasiswa tersebut : <table border="0"><tr><td>Nama</td><td>: Syamsir</td></tr><tr><td>NIM</td><td>: 2020203870232036</td></tr><tr><td>Program Studi</td><td>: Ushuluddin, Adab dan Dakwah/Bimbingan Konseling Islam</td></tr><tr><td>Pekerjaan</td><td>: Mahasiswa (S1)</td></tr></table> Sebagai bahan untuk penyusunan Skripsi dengan judul “ Analisis peran Staf dalam membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Pada Lapas Kelas IIA Parepare” yang akan dilaksanakan pada 12 September sampai dengan 12 Oktober 2024 dengan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare. Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.  a.n. Kepala Kantor Wilayah Kepala Divisi Administrasi,  Ditandatangani secara elektronik oleh : Indah Rahayuningsih Tembusan : 1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan (sebagai laporan); 2. Kepala Divisi Pemasyarakatan Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan. PAREPARE Dokumen ini telah distandarkan secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara Klasifikasi dokumen dapat dicari melalui tautan https://bsr.bssn.go.id/verifikasi		Nama	: Syamsir	NIM	: 2020203870232036	Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah/Bimbingan Konseling Islam	Pekerjaan	: Mahasiswa (S1)
Nama	: Syamsir								
NIM	: 2020203870232036								
Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah/Bimbingan Konseling Islam								
Pekerjaan	: Mahasiswa (S1)								

Surat Izin Pelaksanaan dari Kampus IAIN Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3189/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

09 September 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Prov. Sulsel
di
KOTA MAKASSAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SYAMSIR
Tempat/Tgl. Lahir : KADUAJA, 06 Juli 2000
NIM : 2020203870232036
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JL. POROS KADUAJA-BUNTU KEC. GANDANG BATU SILANGAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Prov. Sulsel dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ANALISIS PERAN STAF DALAM MEMBANGUN KESADARAN BERAGAMA MELALUI BIMBINGAN ROHANI PADA LAPAS KELAS IIA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 09 September 2024 sampai dengan tanggal 09 September 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Surat Keterangan Selesai Penelitian



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAM RI
KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA PAREPARE
Jl. Lingkar Tassiso Galung Maloang Bacukiki Kota Parepare 91126
Telp/Fax : 0421-3313532 Surel : lp.parepare@kemenkumham.go.id
Laman : lapasparepare.kemenkumham.go.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR: W23.PAS.PAS.5-UM.01.01-1083

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Totok Budiyanto, A.Md.IP.,S.H.
Nip : 197109081994031002
Pangkat/ Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare

dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang melaksanakan penelitian :

Nama : Syamsir
Nomor Induk : 2020203870232036
Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Benar telah melaksanakan Penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare yang dilaksanakan mulai 12 September sampai dengan 12 Oktober 2024, guna penyusunan Skripsi dengan Judul "**Analisis peran Staf dalam membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Pada Lapas Kelas IIA Parepare**"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Parepare, 12 Oktober 2024
Kepala,



Totok Budiyanto
NIP. 197109081994031002

Surat Permohonan Peneliti

PERMOHONAN MENJADI INFORMAN

Kepada Yth:

Bapak/Ibu Calon Informan Penelitian
Di Wilayah Parepare

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syamsir

NIM : 2020203870232036

Adalah mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Si Fakultas Ushuleddin Adab dan Dakwah yang sedang melakukan penelitian dengan judul Analisis Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Pada Lapas Kelas IIA Parepare.

Penelitian ini tidak menimbulkan akibat yang merugikan Bapak/Ibu sebagai informan dan kerahasiaan informasi yang diberikan akan dijaga serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Apabila Bapak Ibu menyetujui, maka saya mohon kesediaannya untuk menandatangani persetujuan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu informan, saya ucapkan terima kasih.

Parepare, 12 Oktober 2024

Tertanda



(Syamsir)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Syamsir yang berjudul **Analisis Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Pada Lapas Kelas IIA Parepare.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lapas Kelas IIA Parepare, 12 September 2024

Tertanda

(ASPI NUR RAHMAN)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

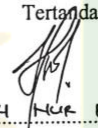
Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Syamsir yang berjudul **Analisis Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Pada Lapas Kelas IIA Parepare.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahaisaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lapas Kelas IIA Parepare,.....September 2024

Tertanda


(Asri Nur Rachman...)

PAREPARE

Persetujuan Informan Pendukung (Bidang Staf Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Syamsir yang berjudul **Analisis Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Pada Lapas Kelas IIA Parepare.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahaisaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lapas Kelas IIA Parepare, 17 September 2024

Tertanda


(ISMAK YUDI STIRA)

PAREPARE

Persetujuan Informan Pendukung (Bidang Staf Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

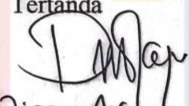
Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Syamsir yang berjudul **Analisis Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Pada Lapas Kelas IIA Parepare.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahaisaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lapas Kelas IIA Parepare, 12. September 2024

Tertanda


(.....
Dirga Ayu.....)

Persetujuan Informan Pendukung (Bidang Kepala Staf Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Syamsir yang berjudul **Analisis Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Pada Lapas Kelas IIA Parepare.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahaisaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lapas Kelas IIA Parepare, 12. September 2024

Tertanda

(NUR ALIM SHAH)

Persetujuan Informan Pendukung (Bidang Staf Pengelola Kepegawaian)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Syamsir yang berjudul **Analisis Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Pada Lapas Kelas IIA Parepare.**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya dan akan dijaga kerahaisaannya oleh peneliti serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lapas Kelas IIA Parepare, 12 September 2024

Tertanda

(.....Abdi La'mana.....)

Dokumentasi wawancara Subjek Bidang Staf Pengelolaan Bimbingan dan Kepribadian



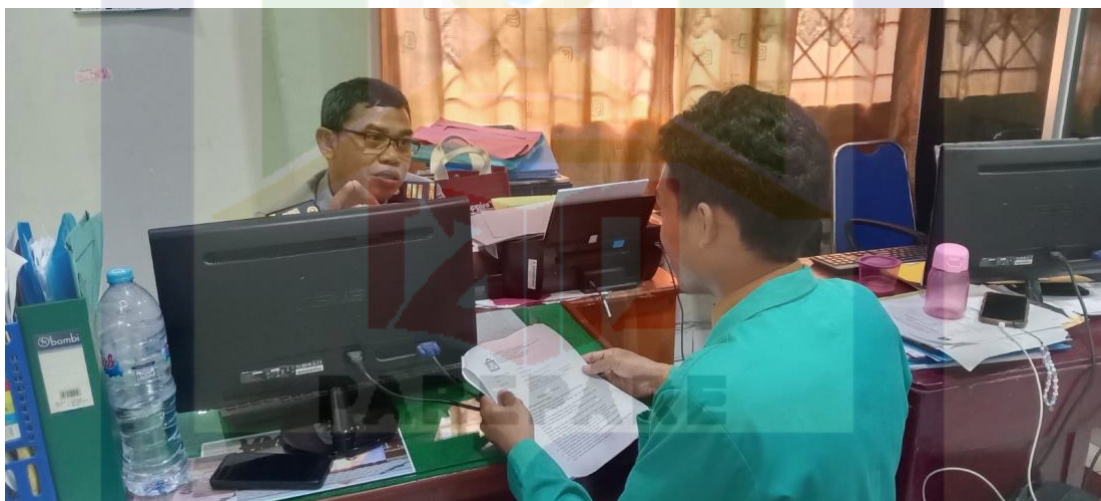
Dokumentasi wawancara Bidang Staf Bimbingan dan Kemasyarakatan dan Perawatan



Dokumentasi wawancara Bidang Staf Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan



Dokumentasi wawancara Bidang Kepala Staf Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan



Dokumentasi wawancara Bidang Staf Pengelola Kepegawaian



Dokumentasi Program Bimbingan Rohani Islam Kelas IIA Parepare



Pembelajaran Iqra' dan Al-Qur-an



Dzikir dan Yasinan





Kajian setiap Hari Jum'at.



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG 91131 Telp (0421) 21307
	HASIL VERBATIM ANALISIS PERAN STAF DALAM MEMBANGUN KESADARAN BERAGAMA MELALUI BIMBINGAN ROHANI PADA LAPAS KELAS IIA PAREPARE

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Asri Nur Rahman
2.	Umur	31 Tahun
3.	Pekerjaan	Staf Lapas Kelas IIA Parepare
4.	Hari/Tanggal	Selasa, 24 September 2024
5.	Waktu	09.30 WIB
6.	Tempat	Lapas Kelas IIA Parepare

1. Informan Pertama subjek (Bidang Staf Pengelolaan Bimbingan dan Kepribadian)

Pembuka wawancara	
Peneliti	Informan
Bismillahirrahmanirrahim. Perkenalkan nama saya syamsir dari prodi bimbingan konseling islam dengan judul penelitian peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare. Sebelum memulai wawancara bisa perkenalkan identitas dulu, kak.	Perkenalkan nama saya ari Nur Rahman e di sini di lapas kelas IIA Parepare saya sebagai staf binkemaswat bimbingan kemasyarakatan dan perawatan.
umurnya sekarang kak, berapa?	umur 21

Baris	Ket	Pertanyaan/pernyataan	Coding	Tema Inti
1.	P S	Bagaimana mendefinisikan peran staf dalam membimbing narapidana menuju kesadaran beragama di Lapas Kelas IIA Parepare? Ee peran staf dalam membimbing narapidana menuju kesadaran beragama yaitu e semua staf yang bertugas untuk membimbing narapidana untuk mengikuti berbagai bentuk program pembinaan salah satunya itu pembinaan kerohanian seperti shalat berjama'ah dimasjid dan e juga ada kajian-kajian islam setiap sore e dan dzikir	Melibatkan narapidana dalam kegiatan spiritual seperti shalat berjamaah, kajian Islam, dzikir yasinan. Kemudian staf berperan mengarahkan narapidana untuk mengikuti kegiatan pembinaan spiritual dan fokus pada kegiatan religius sebagai bagian dari rehabilitasi.	- Asas Pembimbing. - Melakukan bimbingan kerohanian narapidana

				pembinaan narapidana.
6.	P S	Bagaimana evaluasi yang dilakukan peran staf untuk menilai adanya perubahan dalam bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare? Dari situ format yang tadi saya bilang tadi, ada yang namanya sistem penilai narapidana, jadi itu formatnya tiap hari, jadi kalau misalnya hari ini itu dan besok tidak nilainya juga kurang kalau tiap hari itu bagus nilainya jadi terpantau di situ kegiatan setiap harinya.	Sistem Penilai Narapidana (SPPN), evaluasi harian dan pemantauan kegiatan harian.	- Asas Pembimbing. - Memberikan bimbingan mempersiapkan sarana dan mengelola.
7.	P S	Sejauh mana partisipasi narapidana dalam kegiatan bimbingan rohani dapat mempengaruhi proses rehabilitasi mereka? Kalau itu pasti efeknya kesadaran dirinya untuk merubah lebih baik.	Pengaruh positif, perubahan kesadaran dan proses rehabilitasi	- Asas pendidikan. - Asas pembimbing.
8.	P S	Apa usulannya agar program bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare lebih efektif dalam membangun kesadaran beragama narapidana? Kayaknya petugas deh harus ditambah dan terkoordinir bekerjasama.	Penambahan jumlah petugas, koordinasi tim dan pembagian tugas yang lebih baik	- Asas Pembimbing

	P	Kalau sekarang belum cukup untuk stafnya		
	S	Kurang tahu, sisa beberapa orang.		
	P	Berapa minimalnya di sini ?		
	S	Harusnya 2 atau 3 orang sih supaya gak bosan itu yang satu, kalau satu saja. Jadi kendala di situji sebenarnya		



No	Identitas Informan	
1.	Informan	Yudi Gusdira
2.	Umur	31 Tahun
3.	Pekerjaan	Staf Lapas Kelas IIA Parepare
4.	Hari/Tanggal	Selasa, 24 September 2024
5.	Waktu	10.30 WIB
6.	Tempat	Lapas Kelas IIA Parepare

C. Informan pendukung (Bidang Staf Bimbingan Kemasyarakatan dan perawatan)

Pembuka wawancara	
Peneliti	Informan
Bismillahirrahmanirrahim. Perkenalkan nama saya syamsir dari prodi bimbingan konseling islam dengan judul penelitian analisis peran staf dalam membangun kesadaran beragama melalui bimbingan pada rohani lapas kelas IIA Parepare. Kemudian selanjutnya kita perkenalkan nama dulu, kemudian tahun lahir, umurnya sudah berapa dan bidangnya di sini. Silahkan.	Perkenalkan nama saya yudi gusdira, staf bimbekmaswad lapas parepare, umur 31 tahun.

Baris	Ket	Pertanyaan/pernyataan	Coding	Tema Inti
1.	P	Bagaimana mendefinisikan peran staf dalam membimbing narapidana menuju kesadaran beragama di Lapas Kelas IIA	Pentingnya kegiatan keagamaan, pendataan narapidana,	- Asas pendidikan. - Asas

	S	Parepare? Mendefinisikan peran staf e Di lapas kelas IIA Parepare itu sangat penting dalam kegiatan keagamaan karena e yang pertama peran staf itu adalah e mencari atau mendata beberapa napi yang dianggap layak ataukah masih kurang dalam keagamaan sehingga dia dapat mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan, dilaksanakan oleh lapas kelas IIA Parepare.	penilaian kelayakan narapidana dan fasilitasi partisipasi dalam kegiatan keagamaan.	Pembimbing. - Melakukan bimbingan kerohanian narapidana.
2.	P S P S	Apa tantangan terbesar staf dalam pelaksanaan bimbingan rohani yang dijalankan untuk narapidana? Tantangan terbesarnya dan sering dihadapi staf yaitu setelah para napi tadi didata ternyata masih kurang kesadaran mereka untuk mengikuti kegiatan jadi e kami di sini selaku staf berperan penting juga untuk menuntun mereka setiap harinya untuk mengikuti kegiatan yang ada. berarti ada pendekatan ke narapidana iyee	Kurangnya kesadaran narapidana, pentingnya peran staf, pendampingan harian dan upaya motivasi untuk mengikuti kegiatan.	- Asas pendidikan - Asas pembimbing - Melakukan pembinaan narapidana
3.	P	Bagaimana metode bimbingan rohani yang paling efektif yang telah digunakan untuk	Kegiatan Iqra, kegiatan kultum, kerja sama dengan	- Asas Pendidikan.

	S	membangun kesadaran beragama di antara narapidana? e metodenya seperti yang telah dijelaskan tadi dari awal kita melakukan beberapa ini, kegiatan keagamaan yang diikuti contohnya yang berjalan saat ini kegiatan iqra dan sore hari juga ada kegiatan kultum dari pihak luar yang telah bekerja sama dengan lapas untuk memupuk kesadaran para warga binaan untuk menjalani aktivitas sehari-hari di bidang keagamaan.	pihak luar, memupuk kesadaran keagamaan dan aktivitas sehari-hari di bidang keagamaan	- Asas pembimbing. - Melakukan bimbingan kerohanian
--	---	--	--	--

4.	P S P S P S	Apakah bimbingan rohani memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku narapidana? Ee ya jelas kalau bimbingan rohani dan e memiliki dampak contohnya dampak keseharian mereka contohnya dalam bertutur kata dan sopan kemudian perilaku yang dapat dilihat sehari-hari yakni yang kentara itu meningkatnya kesadaran mereka dalam keagamaan contohnya dalam mengaji ataupun shalat seperti itu. kalau semisal ada narapidana yang sulit untuk diajak shalat. Ee itu dia tadi, e peran staf dalam hal ini penjagaan kira mengarahkan ke mereka, kita langsung menjemput ke kamarnya dan beritahukan kepada mereka bahwa kegiatan ini e bukan hanya berdampak positif bagi mereka tapi berdampak positif bagi lingkungan lapas. setelah keluarnya dari lapas iye.	Meningkatkan perilaku sehari-hari, bertutur kata yang lebih sopan, dan peningkatan partisipasi dalam mengaji dan shalat	- asas pendidikan, - Asas pembimbing. - Asas penghormatan harkat dan martabat manusia. - Melakukan pembinaan narapidana.
5.	P	Seberapa sering mengadakan kolaborasi dengan pihak luar, seperti organisasi keagamaan, dalam memberikan bimbingan rohani lapas kelas IIA	Kerjasama dengan kementerian agama dan organisasi sosial. Ustadz datang setiap senin dan	- Asas Pengayoman. - Asas pendidikan.

	S	Parepare? Kalau kolaborasinya itu kita tidak pernah putus kolaborasi dengan pihak baik itu dari kementrian agama maupun kegiatan sosial yang ada di luar dan sekarang masih berjalan jadwalnya e yaitu senin, kamis ada e ustadz yang datang sudah berkolaborasi dengan kita dan jadwal selasa-rabu itu ada dari pihak kementrian agama yang membawahkan materi, berganti-ganti materinya setiap minggu khusus untuk bidang keagamaan.	kamis; pihak kementerian agama hadir selasa dan rabu. Penyampaian materi keagamaan secara bergantian setiap pekan.	- Asas Pembimbing. - Melakukan pembinaan narapidana. - Melakukan bimbingan kerohanian narapidana
6.	P S	Menurut kita, apa faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan bimbingan rohani dalam membangun kesadaran beragama lapas kelas IIA Parepare? Faktor yang berpengaruh, kalau dibilang faktor yang berpengaruh sebenarnya adalah kesadaran mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut karena kurangnya kesadaran dari napi tersebut bahwa itu sudah menunjukkan pembelajaran e tersebut dapat berhasil atau tidak di situlah dapat diukur itu salah satu faktor yang penting. Adakah kayak pendekatan e yang kita lakukan misalkan	Kesadaran narapidana untuk mengikuti kegiatan, staf harus memberikan contoh yang baik dan terlibat dalam kegiatan. Mendampingi dan berpartisipasi dalam kegiatan, seperti tadarus dan kultum.	- Asas pengayoman. - Asas pendidikan. - Asas pembimbing. - Asas persamaan perlakuan serta pelayanan. - Melakukan pembinaan narapidana. - Melakukan bimbingan kerohanian

	P	kita menjadi contoh bagi mereka seperti mengiuti sebuah kegiatan kita ajak?		narapidana
	S	iya, Kami dari pegawai lapas kelas IIA Parepare tentunya harus memberikan contoh yang terbaik terhadap narapidana seperti kalau pembelajaran e dimulai kita juga ikut mendampingi dan kita pun ikut melakukan, kita pun ikut mendengar dan menyimak isi dari kegiatan tersebut. baik itu dalam kegiatan mungkin tadarus ataukah kultum.		
7.	P	Bagaimana evaluasi yang dilakukan peran staf untuk menilai adanya perubahan dalam bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare?	Koordinasi dengan tamping masjid tahanan pendamping) untuk penilaian, membuat tabel penilaian harian, dinilai oleh pengajar dari kementerian agama. Mengelompokkan narapidana dan memantau perkembangan.	- Asas pendidikan. - Asas pembimbing. - Asas persamaan perlakuan dan pelayanan. - Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola.
	S	Kalau penilaian setiap bulan itu kita koordinasikan dengan tamping masjid dan sudah menunjuk kepada beberapa tamping masjid untuk membantu kita buatn semacam tabel e disitulah tabel itulah setiap harinya kita e melakukan penilaian dan dinilai oleh pengajar itu sendiri dari kementerian agama disitulah dinilai lalu kita kelompok-kelompokkan dan dilihat perkembangannya setiap pekan bagaimana pembelajaran dari napi tersebut apakah ada peningkatan atau		

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Dirga Ayu
2.	Umur	29 Tahun
3.	Pekerjaan	Staf Lapas Kelas IIA Parepare
4.	Hari/Tanggal	Selasa, 24 September 2024
5.	Waktu	11.00 WIB
6.	Tempat	Lapas Kelas IIA Parepare

D. Informan pendukung (Bidang Staf Bimbingan Kemasyarakatan dan perawatan)

Pembuka wawancara	
Peneliti	Informan
sebelum kita mulai wawancara, bisa kita perkenalkan nama ta dulu, bu.	perkenalkan nama saya ibu dirga ayu staf binkemaswat
umur berapa, bu	umur 29

Ket		Pertanyaan/pernyataan	Coding	Tema Inti
1.	P S	Bagaimana mendefinisikan peran staf dalam membimbing narapidana menuju kesadaran beragama di Lapas Kelas IIA Parepare? Petugas lapas itu selain daripada menjaga keamanan perannya yaitu juga sebagai pembina dan tidak lepas itu	Staf sebagai Pembina dan penjaga keamanan, Kegiatan rutin seperti yasinan dan kolaborasi dengan KUA untuk kajian, inovasi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dan staf ditugaskan untuk melakukan	- Asas pengayoman. - Asas pendidikan. - Asas pembimbing.

P S	petugas lapas dengan pembinaan jadi sudah menjadi kewajiban pribadi setiap orang untuk melakukan pembinaan di lapas kelas IIA Parepare. Salah satunya di sini kita didukung sama program-program pembinaan yang ada di sini, contohnya program pembinaan keagamaan itu kita ada kegiatan setiap pekannya yaitu yasinan kemudian ada kita berkolaborasi dengan KUA di setiap pekannya mereka datang untuk memberikan kajian-kajian dan pendampingan kerohanian kepada warga binaan to selain daripada itu di sini juga ada salah satu inovasi belajar membaca Al-Qur'an. Kita bimbing untuk mulai membaca Al-Qur'an. Seperti itu pendekatan pembinaan keagamaan kita di sini. bimbingannya seperti apa, apakah ada staf yang bisa ada staf yang ditugaskan untuk e bertanggung jawab melakukan pendampingan tersebut.	pendampingan keagamaan.	- Melakukan pembinaan narapidana - Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib
--------	--	-------------------------	---

2.	P	Apa tantangan terbesar staf dalam pelaksanaan bimbingan rohani yang dijalankan untuk narapidana?	Keterbatasan sumber daya manusia sebagai tantangan utama, staf merangkap tugas antara penjagaan dan pembinaan serta jumlah staf yang sedikit dibandingkan jumlah narapidana menjadi kendala dalam pelaksanaan bimbingan rohani	- Asas Pembimbing
	S	Se apa tantangannya di, e lebih ke anu di maksudnya e keterbatasan SDM menurutku karena kan disini staf merangkap, merangkap penjagaan, merangkap staf yang menjadi penanggung jawab pembinaan keagamaan itu tidak banyak orang yang memang di tugaskan ke sana to dibanding dengan jumlah narapidana menurutku keterbatasan SDM atau kekurangan jumlah pegawainya.		
3.	P	Bagaimana metode bimbingan rohani yang paling efektif yang telah digunakan untuk membangun kesadaran beragama di antara narapidana?	Pendekatan personal dan persuasif, menggunakan Pendekatan yang bersifat kekeluargaan. Pentingnya komunikasi yang lembut dan tidak kasar dalam bimbingan	- Asas pembimbing. - Asas penghormatan harkat dan martabat manusia. - Melakukan pembinaan narapidana
	S	Metode yang paling efektif yaitu pendekatan secara personal atau persuasif kayak mengajaknya secara kekeluargaan dengan bahasa yang halus tidak kita kasari. Pendekatan apakah istilahnya itu pendekatan persuasif apakah istilahnya. Ya Seperti itulah menurutku metode yang paling efektif.		

4.	P	Apakah bimbingan rohani memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku narapidana?	Perubahan perilaku positif narapidana. Narapidana yang sebelumnya tidak bisa membaca Al-Qur'an kini mampu, meningkatnya kehadiran narapidana dalam kegiatan shalat. Dan Narapidana yang sebelumnya jarang mengikuti kajian kini lebih aktif.	- Asas pengayoman. - Asas pendidikan. - Asas kehilangan kemerdekaan. - melakukan pembinaan narapidana.
	S	Ya yang awalnya mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an atau tidak sering shalat tidak sering ikut kajian, setelah beberapa program pembinaan yang ada di Lapas itu ada yang bisa membaca Al-Qur'an, ada yang rajin ke masjid.		
5.	P	Bagaimana caranya menangani narapidana yang sulit untuk mengikuti kegiatan keagamaan atau bimbingan rohani?	Menyadari bahwa tidak ada cara yang mudah dalam menangani narapidana, Pentingnya melakukan bimbingan dengan niat yang ikhlas dan menggunakan pendekatan persuasif untuk mendorong partisipasi narapidana.	- Melakukan pembinaan narapidana
	S	Ee itumi Tantangannya kalau di lapas sebenarnya tidak ada yang mudah hanya saja apa di dilakukan secara ikhlas kita lakukan terus menerus, kita dekati secara persuasive.		

6.	P S P S	Seberapa sering mengadakan kolaborasi dengan pihak luar, seperti organisasi keagamaan, dalam memberikan bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare? Sering, apalagi koordinasi kita dengan KUA dengan Kemenag itu lancar sekali. hanya untuk yang kayak instansi begitu tidak ada kayak ormas, ndak ada? kalau ormas, kurang tahu ka kalau ormas	Kolaborasi rutin dilakukan, hubungan dan koordinasi yang baik dengan KUA dari Kementerian Agama.	- Asas pengayoma n. - Asas Pembimbin g
7.	P S	Menurut kita, apa faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan bimbingan rohani dalam membangun kesadaran beragama lapas kelas IIA Parepare? contohnya, Lingkungan dan ketersediaan alat belajar. Kayak begitu-begitu.	Lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan efektifitas bimbingan rohani dan alat belajar yang memadai berkontribusi terhadap proses pembelajaran yang efektif	- Asas pendidikan - asas persamaan perlakuan dan pelayanan.
8.	P S	Bagaimana evaluasi yang dilakukan peran staf untuk menilai adanya perubahan dalam bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare? Evaluasi staf, ada memang anunya laporan perkembangan narapidana, ada walinya to yang	Staf melakukan pelaporan terkait perkembangan narapidana, Setiap narapidana memiliki wali yang ditugaskan dari staf untuk melakukan penilaian dan tersedia format laporan yang digunakan untuk menilai	- Asas pembimbin g - Asas Persamaan Perlakuan dan pelayanan.

	P S	ditugaskan untuk melakukan penilaian terhadap narapidana dengan evaluasi melalui laporan perkembangan atau sudah tersedia formatnya setiap wali bertanggung jawab setiap narapidana. Wali ini dari stafnya sendiri. wali ini dari stafnya sendiri? ya.	perkembangan narapidana.	
9.	P S	Apa usulannya agar program bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare lebih efektif dalam membangun kesadaran beragama narapidana? umm usulannya apa ya, e Mungkin dilakukan semacam pelatihan kepada stafnya to, metode-metodenya diajari contohnya stafnya bagaimana e melakukan metode pembelajaran pendekatan yang menarik untuk narapidananya. Mungkin dari metode belajarnya mungkin. Ada pelatihan untuk metode pengajarnya. Seperti itu mungkin.	Mengusulkan diadakan pelatihan untuk staf yang berfokus pada pengembangan keterampilan, penekanan pada pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai untuk narapidana. Perlu adanya pelatihan khusus mengenai metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi narapidana.	- asas pengayoman. - Asas pendidikan. - asas pembimbingan. - Melakukan pembinaan narapidana.

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Nur Alim Syah
2.	Umur	47 Tahun
3.	Pekerjaan	Staf Lapas Kelas IIA Parepare
4.	Hari/Tanggal	Selasa, 24 September 2024
5.	Waktu	11.30 WIB
6.	Tempat	Lapas Kelas IIA Parepare

E. Informan pendukung (Bidang Staf Bimbingan Kemasyarakatan dan perawatan)

Baris	Ket	Pertanyaan/pernyataan	Coding	Tema Inti
1.	P S	Bagaimana mendefinisikan peran staf dalam membimbing narapidana menuju kesadaran beragama di Lapas Kelas IIA Parepare? Yang Jelasnya kalau terkait pembimbingan kerohanian kalau kita istilahnya di lapas itu prioritas utama sebenarnya dalam membangun itu karena salah satu puncak tertinggi dari pembinaan seorang narapidana ataupun tahanan itu khususnya narapidana sudah ada di dalam sini itu e istilahnya apa ya, Tingkat tertinggi dari pembinaan itu ada dua di lapas kelas IIA	Pembimbingan kerohanian merupakan prioritas utama dalam pembinaan narapidana, Pembinaan kerohanian dan kemandirian dianggap sebagai puncak tertinggi dari proses pembinaan. Staf berperan sebagai penyelenggara kegiatan dan sosialisasi program-program pembinaan dan Kegiatan dibantu dan diawasi oleh pihak kementerian agama.	- Asas Pengayoma n - Asas Pendidikan - Asas pembimbin g - Melakukan Bimbingan Kerohanian Narapidana.

		Parepare yaitu pembinaan kerohanian dan pembinaan kemandirian. Aa Kerohanian ini termasuk mentalitas keagamaan dan sebagainya itu wajib. Terus peran serta staf maupun petugas-petugas di sini sangat erat karena kami kan penyelenggara kegiatan dimana ya kita yang mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yg bekerjasama dengan pihak lain yaitu kementerian agama. Kita pihak penyelenggara diawasi segala macam itu peran sertanya jadi memang terkait kita penyelenggara		
2.	P S	Apa tantangan terbesar staf dalam pelaksanaan bimbingan rohani yang dijalankan untuk narapidana? Ee Tantangan terbesarnya sebenarnya kembali kepada Ee warga binaannya paling terbaik itu ketika narapidana tersebut anggaplah seseorang narapidana itu dari awal tidak tahu sama sekali anggaplah seperti contoh mengaji, selesai mengaji tidak pintar mengaji huruf hijaiyah saja belum dikenal itu tantangan terberat kami mulai dari awal dipeta petakan yang mana mau belajar tajwid, mau belajar ini sampai dengan tuntunan shalat bahkan ada yang jarang shalat	Banyak narapidana yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang membaca Al-Qur'an dan huruf hijaiyah. Diperlukan pemetaan yang jelas tentang kebutuhan belajar masing-masing narapidana, mulai dari tajwid hingga tuntunan shalat. Tantangan dalam menyediakan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan narapidana yang berbeda-beda.	- Asas pengayoman - Asas pendidikan - Melakukan pembinaan narapidana. - Melakukan bimbingan kerohanian narapidana.

		itu semua dipetapetakan terus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang paling berat itu seperti itu yang paling terberat ketika mereka tidak tahu sama sekali tentang Al-Qur'an, membaca, menulis sembahyang dan yang paling sering itu mengaji dan yang paling sulit. Tapi kan saya ini baru di sini beberapa bulan tapi yang saya dengar-dengar kemarin kan jalan itu mengajinya semua. Ada program seperti itu.		
3.	P S P S	Bagaimana metode bimbingan rohani yang paling efektif yang telah digunakan untuk membangun kesadaran beragama di antara narapidana? Metodenya untuk sampai saat ini masih mungkin kebanyakan di tempat-tempat lain jadi metode tatap muka langsung aa dan kami seperti dari awal kami sampaikan kami bekerja sama dengan kementerian agama yang setiap hari datang jadwal senin-kamis datang untuk mengajar bimbingan rohani baik itu mengaji, membaca, segala macam yang jelasnya metodenya itu tatap langsung kepada warga binaan seperti itu.	Bimbingan rohani dilaksanakan secara tatap muka langsung setiap hari Senin dan Kamis, bekerja sama dengan Kementerian Agama. Materi bimbingan rohani seperti mengaji dan membaca diberikan secara berkelanjutan. Mengutamakan interaksi langsung untuk membangun kesadaran beragama secara efektif.	- Asas pengayoman. - Asas Pendidikan. - Asas Pembimbing. - Melakukan pembinaan narapidana.

	kalau itu pak diwajibkan semua untuk ikut atau ada yang tidak ikut pak? ya, yang jelas kalau untuk pembinaan sampai saat ini secara keseluruhan mungkin kami tidak bisa melaksanakan karena yang namanya juga penguin saja kalau mau dikurangi dengan non islam itu kan hamir 500 lebih. Kami hanya memprioritaskan pada aa warga menjelang akan bebas atau dalam bentuk e pembinaan pada saat dia akan diusulkan integrasi pembebasan. Kami memprioritaskan bagi orang-orang warga binaan kami yang akan bebas. Jadi sebelum menjelang anggaplah beberapa setahun atau beberapa bulan menjelang anu menjelang bebas kami intensifkan itu sebagai bekal untuk keluar.	
--	---	--

4.	P S	Apakah bimbingan rohani memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku narapidana? Ya, sangat sangat sangat berdampak besar karena yang paling kami perhatikan ada dua di sini yang pertama belum bisa mengaji pada akhirnya bisa mengaji yang artinya pengakuan mereka jarang shalat bahkan tidak pernah shalat sekarang rajin shalat itu yang jadi dampak sekarang.	Narapidana yang awalnya tidak bisa mengaji kini dapat mengaji, perubahan pada kebiasaan ibadah, dari jarang atau tidak pernah shalat menjadi lebih rajin shalat dan terjadi perubahan signifikan dalam kesadaran beragama narapidana, mencerminkan dampak positif bimbingan rohani.	- Asas pengayoman. - Asas pembimbingan dan asas pengormatannya harkat dan martabat manusia - Melakukan bimbingan kerohanian narapidana
5.	P S	Bagaimana caranya menangani narapidana yang sulit untuk mengikuti kegiatan keagamaan atau bimbingan rohani? Yang sulit sih sebenarnya tidak ada karena ketika mereka masuk di sini otomatis mereka mengikuti sistem kami jadi kalau aa mereka tidak mengikuti tentunya ada panismen bagi mereka di dalam tetapi itu tidak mutlak	Narapidana wajib mengikuti program keagamaan sesuai sistem yang diterapkan oleh lapas. Ketidakpatuhan dalam mengikuti bimbingan rohani dapat mengarah pada sanksi, namun sanksi ini bersifat fleksibel dan berfokus pada peningkatan perilaku. Narapidana diberikan pemahaman	- Asas Pengayoman - Asas Pembimbingan - Melakukan Pembinaan Narapidan

		karena apa yang kami tawarkan di sini adalah untuk kebaikan mereka nah otomatis mereka mengikuti hal tersebut karena ini seperti saya awal kami katakan butuh dari perpanjangan tangan dari pembinaan mereka yang menjadi penentu atau penilaian ketika mereka akan bebas mau tidak mau mereka harus ikut jadi tantangannya yaitu yang berat itu yang tidak mau di atur tidak ada dan semuanya bisa diatur.	bahwa kegiatan ini bermanfaat untuk kebaikan mereka, baik selama di lapas maupun setelah bebas. Keterlibatan dalam bimbingan rohani memengaruhi penilaian pembinaan yang relevan dalam proses pembebasan.	
6.	P S	Seberapa sering mengadakan kolaborasi dengan pihak luar, seperti organisasi keagamaan, dalam memberikan bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare? Aa Kalau seberapa sering itu bukan lagi seberapa sering karena kita sudah bekerja sama dengan pihak kementrian agama itu sudah menandatangani kontrak kerjasama jadi ini bersifat rutin jadi kami perbaharui MOYUnya perjanjiannya dan rutin tiap hari jadi jadwal itu senin-kamis jadi hamir setiap hari kami laksanakan.	Kerja sama rutin dengan Kementerian Agama, Pembaruan MoU secara berkala, Jadwal tetap bimbingan rohani dan Bimbingan berlangsung hampir setiap hari.	- Asas Pengayoman. - Asas pendidikan. - Asas pembimbing. - Bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola. - Melakukan bimbingan kerohanian narapidana.
7.	P	Menurut kita, apa faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan bimbingan rohani dalam membangun	Bimbingan rohani sebagai faktor utama keberhasilan, mengantar narapidana	- Melakukan Bimbingan kerohanian

	S	kesadaran beragama lapas kelas IIA Parepare? Aa Yang kami laksanakan di sini paling berpengaruh adalah bimbingan rohani dulu bagaimana kami mengantar narapidana ini untuk menyadari e kesalahannya dan hal yang paling terbaik yang dilakukan di sini selain dalam bentuk kemandirian dalam hal ini keterampilan-keterampilan itu bagaimana mereka diajak untuk kembali kepada ke agama mengingat kembali agamanya, mengingat kembali kepada allah. jadi kami lebih banyak juga melakukan bimbingan rohani termasuk kultum dan pendekatan juga ke narapidana agar dapat mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan.	untuk menyadari kesalahan, Pendekatan kemandirian dan keterampilan, Penguatan kesadaran agama melalui kultum dan pendekatan personal ke narapidana	narapidana.
8.	P S	Bagaimana evaluasi yang dilakukan peran staf untuk menilai adanya perubahan dalam bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare? Aa di kami ada form atau matriks yang e kami sudah sepakati yaitu merupakan bagian dari sistematika dari kementerian hukum dan ham khususnya di lapas dan rutan itu ada form penilaian terkait masalah kerohaniannya mereka keagamaannya ada seperti tabel per orang ini dia	Formulir atau matriks evaluasi yang terstruktur, Penilaian individu terkait kegiatan rohani, Pengukuran frekuensi shalat, shalat berjamaah, dan mengaji dan laporan kegiatan kerja sebagai alat penilaian.	- Asas pembimbing. - Asas persamaan perlakuan dan pelayanan. - Melakukan Pembinaan Narapidana.

	P S	rajin sholatnya terus sholat berjamaahnya, mengajinya itu semua ada atau di sini biasa disebut laporan kegiatan kerja itu ada. Jadi seperti ini biasa diperpendek anunya masanya di tahanan. e bukan itu akan dikurangi masa tahananannya kalau masa tahanan tidak bisa dikurangi secara remisi tetapi melalui indicator menjadi rekomendasi. Pada akhirnya dia rajin shalat, rajin mengaji. Remisi itu tetap dan hak warga binaan tidak bisa dimainkan kalau remisi.		
9.	P S	Sejauh mana partisipasi narapidana dalam kegiatan bimbingan rohani dapat mempengaruhi proses rehabilitasi mereka? Sangat jauh dan erat karena memang pengaruh yang terhadap itu pertama kembali kepada diri pribadi mereka masing-masing, kedua bagian dari pembimbingannya dari satu kesatuan daripada pengurusan integrasi itu berpengaruh kepada pembimbingan atau istilahnya kalau penguji pembimbingan.	Pengaruh Partisipasi Pribadi, Integrasi dalam Proses Pembimbingan dan Hubungan Partisipasi dengan Rehabilitasi	- Asas pengayoman. - Asas pendidikan. - Asas pembimbing. - Melakukan pembinaan narapidana. - Melakukan bimbingan kerohanian narapidana

10.	P S	Apa usulannya agar program bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare lebih efektif dalam membangun kesadaran beragama narapidana? Kalau efektif sebenarnya kami sudah maksimalkan. karena apa mekanisme pelaksanaannya itu kan kami juga diatur to jadi usulan ke depannya seperti ini jadi kami berharap hal ini berlaku selamanya atau kontinyu dan tidak terputus-putus dan menjalankan kebijakan bahwa aturannya seperti ini jadi kita laksanakan.	Pemaksimalan Pelaksanaan Program, Kebijakan Kontinu dan Keberlanjutan Program.	- Asas Pengayoman
-----	-------------------	--	---	--------------------------

No	Identitas Informan	
1.	Informan	Abdi Lasmana
2.	Umur	42 Tahun
3.	Pekerjaan	Staf Lapas Kelas IIA Parepare
4.	Hari/Tanggal	Selasa, 24 September 2024
5.	Waktu	13.30 WIB
6.	Tempat	Lapas Kelas IIA Parepare

F. Informan pendukung (Bidang Staf Bimbingan Kemasyarakatan dan perawatan)

Pembuka wawancara	
Peneliti	Informan
bidang apa lagi, pak?	sekarang saya dinda, sempat kemarin pengelola kepribadian kalau sekarang pengelola kepegawaian.

Baris	Ket	Pertanyaan/pernyataan	Coding	Tema Inti
1.	P S	Bagaimana mendefinisikan peran staf dalam membimbing narapidana menuju kesadaran beragama di Lapas Kelas IIA Parepare? Staf di lapas atau staf pemasyarakatan kalau ditanyakan peranannya karena kordisnya lapas itu	Peran Staf yaitu Pembina,Pembimbing . Pembinaan yang ada di lapas iu ada dua model, Pembinaan Kepribadian dan Kemandirian. Tujuan pembinaan kepribadian untuk Meningkatkan	- Asas pengayoman. - Asas pendidikam. - Asas pembimbing - Melakukan pembinaan

	adalah pembinaan warga binaannya ini terkait dengan arah dan batas serta metode pelaksanaan fungsi-fungsi masyarakat yang ada di lapas itu intinya kalau kita gali lebih jauh apa-apa saja sih peran orang-orang yang pegawai di lapas atau staf nya ini tentunya peran utamanya adalah pembina, pembimbing jadi pembinaan yang ada di lapas sendiri itu kan ada dua model ada pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. kalau bicara tentang bagaimana e kemudian apa kesadaran beragama itu bisa ditanamkan pada warga binaan meningkatkan kualitas keimanan warga binaan tentunya bagian dari pembinaan kepribadian jadi internalisasi warga binaan itu mengubah mindsetnya, perilakunya itu lebih kepada kepribadian warga binaan. Ini kalau di lapas itu dihandle oleh pembina kerohanian sejauh ini pembinaan kerohanian di lapas ini ditempatkan di seksi binkemaswat dia itu memiliki tupoksi bagaimana mengarahkan melatih terus kemudian membimbing warga binaan supaya mereka menjadikan apalagi namanya	Kualitas Keimanan. Program Pembinaan yaitu Shalat Berjama'ah, Mengaji Iqro', Mengajar Tilawah, Yasinan, dan Tausiyah.	narapidana - Melakukan bimbingan kerohanian narapidana
--	---	--	---

		instrumen kesadaran beragama itu sebagai salah satu spiritual healing kan tahunya orang yang masuk di lapas itu secara mental dia terburuk dan dia merasa orang yang tertinggal dan orang yang ditinggalkan. jadi salah satu upayanya untuk mengembalikan kepribadian kepercayaan diri mereka motivasi mereka menjadi lebih baik salah satu pendekatan yang sebaiknya dilakukan adalah pendekatan spiritual yang paling utama itu karena yang paling mengikat. makanya kalau dibilang bagaimana peran staf, bagaimana mendefinisikan nya, terutama pembinaan kepribadian adalah sebagai pembina pembimbing warga binaan, melatih dan mengarahkan mereka agar mereka bisa meningkatkan kualitas keimanan mereka dengan cara apa dengan cara membuat e begitu banyak program-program pembinaan yang terkait dengan pembinaan kepribadian itu ada shalat berjamaah, mengajar mengaji iqro' terus kemudian mengajar tilawah terus ada program yasinan tiap jumat dan ada tausyiah bada ashar itu bekerja sama		
--	--	--	--	--

		dengan kemenag.		
2.	P S	Apa tantangan terbesar staf dalam pelaksanaan bimbingan rohani yang dijalankan untuk narapidana? Kompetensi teknis petugasnya karena kalau kompetensi, kalau berbicara kompetensi kan itu ada tiga yaitu kompetensi teknis, manajerial dan sosio kultural ini kompetensi teknis adalah kemampuan dan pengetahuan warga binaan yang relevan dengan bidang tugasnya itu kita tidak ada. misalnya kalau seperti pembinaan kerohanian seharusnya orang yang punya basic keilmuan misalkan sarjana agama kita tidak punya kemampuan ke arah sana kalau misalnya melakukan pembinaan secara komprehensif itu kita mungkin butuh pihak ketiga karena salah satu tantangan terbesar itu karena kita tidak punya pegawai yang punya kompetensi teknis di bidang ini terus kemudian yang kedua karena beberapa kita tahu baground warga binaan pelaku-pelaku tindak pidana itu background pendidikannya beberapa diantaranya itu di bawah	Kompetensi itu ada tiga Teknis, Manajerial, Sosiokultural. Tantangan terbesar yaitu Kurangnya pegawai berkompetensi di bidang pembinaan kerohanian. Latar Belakang Warga Binaan yaitu Pendidikan di bawah rata-rata dan minat belajar perlu dorongan.	- Asas Pengayoman. - Asas Pembimbing. - Melakukan pembinaan narapidana.

		kayaknya mereka juga curhat sama kita kemudian terus dia punya masalah apa dan seterusnya kadang kala mereka dalam keadaan terpuruk seperti itu pendekatan individu itu yang paling baik karena mereka merasa diperhatikan terus kemudian kalau mereka punya masalah lebih terbuka lebih muda kemudian kita mengintervensi masalah yang dia punya kalau saya itu seperti itu tapi ada pendekatan yang diterapkan yang pertama itu dengan cara itu tadi komunikasi dua arah semacam konseling individual kalau misalkan pendekatan sosial kita kumpulin atau ada pembinaan secara kelompok kita panggil ustadz biasanya bekerja sama dengan Ustadz dari luar dari pihak ketiga dan kalau kita ini bekerja sama dengan kementerian agama dan beberapa ormas juga dari jamaah tabligh, wahdah dan biasanya mereka itu berikan tausiyah selesai shalat ashar.	
--	--	--	--

		agama mereka akan riley kenapa karna mereka bilang kalau dia belajar agama mereka bilang dunia ini bukan akhir dari segala-galanya ya. Kegagalan yang saya dapatkan di dunia ini saat ini itu boleh jadi anak tangga pertama saya untuk meraih keberhasilan saya di akhirat begitu. Seolah-olah rasa keputusasaan itu jadi hilang karena dia bilang motivasi saya masih ada. Masih ada kemungkinan saya untuk mendapatkan kebahagiaan yang jauh lebih besar daripada apa yang saya bayangkan sebelumnya. Kenapa pendekatan agama itu lebih mengena di mereka dibandingkan pendekatan-pendekatan yang sifatnya duniawi karena mereka berpikir kebahagiaan itu sekalipun saya tidak dapat di dunia saat ini tapi kalau saya lakukan apa-apa disangkutpautkan dengan agama itu Insyaallah akan saya dapatkan pasti seizin Allah saya dapatkan. itu yang menjadi motivasi mereka untuk bisa berbuat baik. Makanya besar sekali pengaruhnya pendekatan agama untuk mengubah perilakunya mereka. Begitu dinda.		
--	--	---	--	--

5.	P S	Bagaimana caranya menangani narapidana yang sulit untuk mengikuti kegiatan keagamaan atau bimbingan rohani? Kembali lagi pada pendekatan persuasif dekati dia. kalau misalkan ada penolakan kita dekati dia kita kenali jadi mungkin ada hal-hal yang membuat mereka merasa tidak tertarik dengan bimbingan agama perlu kita tahu apa penyebabnya jadi pendekatan persuasif itu penting memahami mereka.	Pendekatan persuasif diperlukan untuk memahami narapidana yang enggan mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan mengenali dan mencari tahu penyebab ketidaktertarikan mereka, staf dapat menyesuaikan metode pembinaan yang lebih efektif.	- Melakukan pembinaan narapidana
6.	P S	Seberapa sering mengadakan kolaborasi dengan pihak luar, seperti organisasi keagamaan, dalam memberikan bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare? Biasanya bekerja sama dengan Ustadz dari luar dari pihak ketiga dan kalau kita ini bekerja sama dengan kementerian agama dan beberapa ormas juga dari jamaah tabligh, NU, Muhammadiyah, wahdah dan biasanya mereka itu berikan tausiyah selesai shalat ashar.	Bekerja sama dengan pihak luar yaitu Kementerian Agama, jamaah tablig. NU, Muhammadiyah dan Wahdah memberikan tausiyah selesai Ashar.	- Asas pengayoman. - Asas pembimbing
7.	P	Menurut kita, apa faktor yang paling berpengaruh	Keberhasilan bimbingan rohani di	- Asas pembimbing.

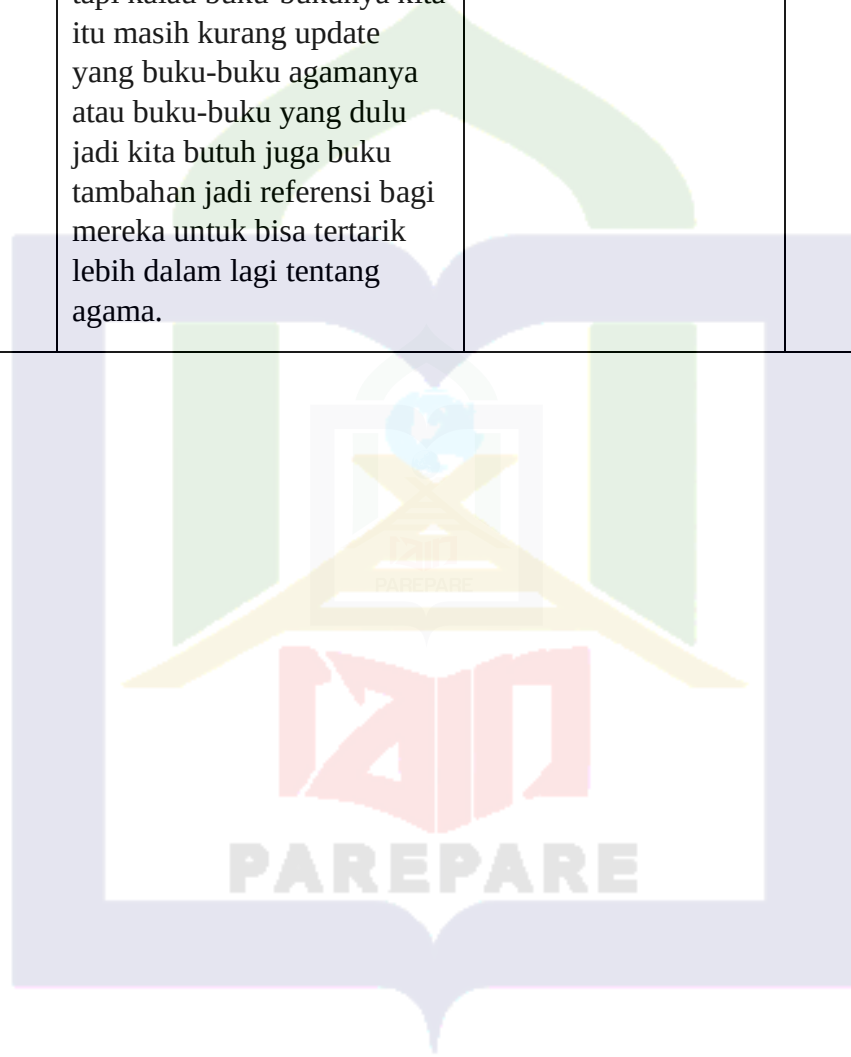
	S terhadap keberhasilan bimbingan rohani dalam membangun kesadaran beragama lapas kelas IIA Parepare? Ee faktor yang sangat mempengaruhi yang pertama mungkin dari sisi pembinaannya kita butuh pembina-pembina yang berkompeten itu sangat mempengaruhi. Terus kemudian di satu sisi juga yang kedua kerja sama semua staf ini bukan kerja sama satu dua orang atau kerja satu tim jadi tentunya e tanpa mengabaikan kontribusi teman-teman yang lain juga atau bidang yang lain yang berbeda-beda. juga karena tentunya pembinaan-pembinaan yang lain juga itu turut memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan kesadaran beragama. kemudian yang ketiga kalau misalnya keluarganya juga kita dapatkan dukungan dari keluarganya sangat mendukung pembina nya bisa berjalan dengan baik karena dengan dukungan keluarganya dengan dorongan spirit darinya itu menambah motivasi untuk belajar terutama bagi mereka yang minat belajarnya kurang. Tapi kalau ada	Lapas Kelas IIA Parepare didukung oleh kompetensi pembina, kerjasama staff, dan dukungan keluarga yang memberikan motivasi tambahan bagi narapidana.	- Asas pendidikan. - Asas persamaan perlakuan serta pelayanan. - Asas terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu. - Melakukan pembinaan narapidana. - Melakukan bimbingan kerohanian narapidana.
--	--	---	--

		dorongan dan kasih sayang dari keluarganya itu juga salah satu faktor mempengaruhi juga. Begitu dinda.		
8.	P S	Bagaimana evaluasi yang dilakukan peran staf untuk menilai adanya perubahan dalam bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare? Kita sebenarnya arahnya ke arah sana bagaimana setiap pembinaan yang kita lakukan itu bisa terukur jadi kita ada spp (sistem penilaian pembinaan narapidana) dan itu ada instrumennya dan tiap bulan itu dinilai oleh wali kemasyarakatan. itu sistem penilaiannya dia punya instrumen dan berdasarkan itulah bagaimana perubahan perilakunya. Banyak hal yang dinilai sikap sosial mereka yang kemarin mereka anti sosial terus mengarahnya pada perubahannya terus kemudian bagaimana pola hidup mereka yang tadinya tidak terbiasa dengan perilaku-perilaku positif mulai berubah, yang tadinya tidak berkurang rasa tanggung jawabnya sudah mulai bisa punya rasa tanggungjawab, karena di	Evaluasi bimbingan rohani di Lapas Kelas IIA Parepare dilakukan melalui Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana (SPP), yang mencakup penilaian bulanan terhadap perubahan perilaku, tanggung jawab, pola hidup, dan kualitas tidur narapidana.	- Asas pendidikan. - Asas Pembimbing. - Asas persamaan perlakuan serta pelayanan. - Melakukan Pembinaan Narapidana

		penting makanya kalau dikatakan bahwa sejauh mana jadi signifikan sejauhnya atau pengaruhnya atau kita butuh narapidana baik itu bisa dibina karena itu salah satu apa tujuan pemasyarakatan bagaimana mereka menanamkan tentu saja spiritual dalam diri mereka menyadari kesalahan-kesalahan terhadap mereka mau memperbaiki dirinya dan tidak lagi mengulangnya perbuatan itu tujuan pemasyarakatan yang sebenarnya siap untuk dikembalikan ke masyarakat. konsepnya seperti itu mereka ini ibarat punya konflik dengan masyarakat terus karena dia punya konflik dengan masyarakat dia ditarik atau di karantina untuk sementara yang dianggap dilakukan koreksi atau direhabilitasi mereka menjadi lebih baik kalau misal mobil ini direkondisi dia supaya layak kembali bisa digunakan gitu kan sama seperti itu jika dia punya masalah entah itu dengan psikologinya termasuk dimasukkan ke lapas karena dia melanggar hukum. dikarantina tujuannya supaya apa supaya		
--	--	--	--	--

		di dalam itu bisa dilakukan langkah-langkah koreksi atau perbaikan. Kalau sudah perbaikan bisa sadari kesalahannya, memperbaiki dirinya tidak lagi mengulangi perbuatannya baru kita kembalikan ke masyarakat supaya bisa hidup wajar di lingkungan masyarakat bisa berbuat baik dan berkontribusi positif bagi negara.		
10.	P S	Apa usulannya agar program bimbingan rohani lapas kelas IIA Parepare lebih efektif dalam membangun kesadaran beragama narapidana? Satu, Menambah staf yang khusus membidangi ini. Kalau di hendel kalau misalnya 600 orang ini bisa di handle sama 5 orang idealnya Masya Allah artinya 5 orang itu sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan. Kalau untuk saat ini 3 orang yang menangani minimal terus yang punya kompetensi juga teknis di bidang itu jangan sampai 3 orang ini tidak punya background pendidikan yang bisa mengajarkan agama secara komprehensif jadi minimal sarjana agama, pendidikan agama dan	Agar program bimbingan rohani lebih efektif perlu penambahan staf berkompeten, dengan latar belakang pendidikan agama, serta peningkatan sarana seperti pembaruan koleksi buku agama di perpustakaan.	- Asas pengayoman. - Asas pendidikan. - Asas pembimbing. - Melakukan pembinaan narapidana. - Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana serta mengelola.

		sebagainya. Itu saja sebenarnya belum lagi sarana dan prasarana yang lain yang mendukung misalnya. Kan kita punya perpustakaan sebenarnya tapi kalau buku-bukunya kita itu masih kurang update yang buku-buku agamanya atau buku-buku yang dulu jadi kita butuh juga buku tambahan jadi referensi bagi mereka untuk bisa tertarik lebih dalam lagi tentang agama.		
--	--	--	--	--



BIODATA PENULIS



SYAMSIR, Lahir di Kaduaja, pada tanggal 06 Juli 2000. Penulis merupakan anak ke 6 (enam) dari delapan bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Baktiar dan Nurhayati Lottong. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Penulis beralamat di Kaduaja, Dusun Tondok Bangla, Lembang Kaduaja, Kecamatan gandang Batu Sillanan, Kabupaten Tana

Toraja, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikannya di MI Kaduaja dan lulus pada tahun 2013. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di MTS Kaduaja dan lulus pada tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MA Kaduaja dan lulus pada tahun 2019. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Program Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Pada semester akhir Tahun 2025 penulis menyelesaikan studinya dengan Judul Skripsi **“Analisis Peran Staf dalam Membangun Kesadaran Beragama Melalui Bimbingan Rohani Pada Lapas kelas IIA Parepare)”**.

Dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.